KONSEP KELUARGA BEDA AGAMA
DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA HARMONIS
(Studi di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan)

SKRIPSI

Oleh:

Darmawan Setia Budi
NIM: CO1211086

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah dan Hukum
Jurusan Hukum Perdata Islam
Prodi Hukum Keluarga
Surabaya

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Darmawan Setia Budi
NIM	: C01211086
Fakultas/Jurusan/Prodi	:Syariah dan Hukum/Hukum Perdata Islam/Hukum Keluarga
Judul Skripsi	: Konsep Keluarga Beda Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis (Studi di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
9A4EFAEF274614380
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Darmawan Setia Budi
NIM.C01211086

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang telah ditulis oleh Darmawan Setia Budi, NIM. C01211086 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 16 Agustus 2018

Pembimbing,

A.Mufti Khazin, M.H.I
NIP.197303132009011004

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Darmawan Setia Budi NIM. C01211086 ini telah dipertahankan di depan siding Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam Ilmu Syariah.

Majelis Munaqasah Skripsi:

Penguji I

A. Mufti Khazin, M.H.I.
NIP. 197303132009011004

Penguji II

Dra. Muflikhatul Khoiroh, M.Ag.
NIP. 197004161995032002

Penguji III

Nurul Asiyah Nadhifah, M.H.I
NIP. 197504232003122001

Penguji IV

Siti Tatmainul Qulub, M.S.I.
NIP. 198912292015032007

Surabaya, 16 Agustus2018
Mengesahkan,
Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam NegeriSunanAmpel
Dekan,

Dr. H. Masruhan, M.Ag
NIP. 196803091996031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DARMAWAN SETIA BUDI
NIM : C01211086
Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum
E-mail address : darmawansetiabudi72@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : KONSEP KELUARGA BEDA AGAMA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA HARMONIS (Studi di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Oktober 2018

Penulis

(Darmawan Setia Budi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian dengan judul *"Konsep Keluarga Beda Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis (Studi di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan)"*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yaitu, 1) Bagaimana relasi keluarga beda agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan 2) Bagaimana konsep anggota keluarga beda agama dalam mewujudkan keluarga harmonis di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamogan?

Data penelitian tergolong ke dalam jenis penelitian lapangan. Data yang digunakan ialah data primer yang diperoleh melalui proses penggalian data yang dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Masyarakat Desa Balun memahami agama sebagai sebuah simbol dari perdamaian dan kerukunan. Bagi mereka, agama menjadi pendorong utama untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Sehingga keteguhan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis sangat kuat, (2) keluarga dan masyarakat beda agama di Desa Balun menafsirkan nilai agama, praktik keagamaan dan ritus keagamaan dari agama lain sebagai bagian dari agama yang ia anut. Hal ini mendorog terciptanya sebuah kerukunan kehamonisan dalam keluarga sehingga berimbas pada keharmonisan bermasyarakat.

Dari penelitian ini, hendaknya dengan adanya keharmonisan dan kerukunan yang terwujud pada keluarga beda agama di Desa Balun ini seharusnya bisa dijadikan contoh untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan dalam skala yang lebih luas. Dengan adanya temuan keluarga dengan varian agama yang berbeda-beda yang bisa mewujudkan suatu keharmonisan dan kerukunan sehingga bisa dibuat contoh untuk anggota keluarga yang memiliki keyakinan agama yang seiman, supaya bisa mewujudkan keluarga yang harmonis dan rukun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TRANSLITERASI xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Kajian Pustaka 6
D. Tujuan Penelitian 7
E. Kegunaan Penelitian 8
F. Definisi Operasional 8
G. Metode Penelitian 9
H. Sistematika Pembahasan 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AGAMA DAN KELUARGA HARMONIS

A. Tinjauan Umum tentang Agama 18
1. Pengertian agama.....18
2. Pluralisme agama.....21
3. Klasifikasi agama 23
4. Agama-agama yang diakui di Indonesia 27
B. Tinjauan Umum Tentang Keluarga Harmonis 30
1. Pengertian keluarga 30
2. Pengertian keluarga harmonis 31
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga harmonis 34
4. Indikator keluarga harmonis.....36
5. Keluarga *sakinah mawadah wa rahmah* dalam islam.....41
6. Prinsip keluarga harmonis 43
7. Upaya mewujudkan keluarga harmonis 46
8. Upaya pembentukan keluarga harmonis 54
9. Fungsi-fungsi keluarga 57

BAB III DESKRIPSI KELUARGA BEDA AGAMA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA HARMONIS

A. Gambaran Umum Desa Balun 61
1. Sejarah Desa Balun.....61
2. Demografi Desa Balun 64
3. Keadaan sosial Balun.....65
4. Agama dan budaya Balun.....69
5. Keluarga beda agama di Desa Balun 71
B. Relasi Keluarga Beda Agama di Desa Balun.....72
1. Pemahaman keluarga beda agama tentang agama.....72
2. Penghayatan ajaran agama pada keluarga beda agama 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Konsep Keluarga Beda Agama dalam Mewujudkan Keharmonisan 77
1. Penghormatan pada ajaran agama 78
2. Penghormatan pada ritus keagamaan 83

BAB IV ANALISIS KELUARGA BEDA AGAMA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA HARMONIS

A. Analisis Relasi Keluarga Beda Agama di Desa Balun.....88
B. Analisis Konsep Anggota Keluarga Beda Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis di Desa Balun.....90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 99
B. Saran.....100

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang berbeda di banding mahluk Allah yang lain karena manusia memiliki akal dan nafsu. Allah memberikan anugerah berupa rasa sayang yang jika dibumbui dengan nafsu akan sangat berbahaya, maka dari itu akal menjadi benteng agar manusia tidak terjerumus dalam kehinaan.

Pria dan wanita diciptakan oleh Tuhan untuk hidup berpasang-pasangan sehingga dapat memperoleh keturunan. Proses tersebut ditempuh melalui suatu lembaga yang dinamakan perkawinan. Perkawinan merupakan salah satu hak yang hakiki yang diberikan Tuhan kepada manusia. Hak yang hakiki dan berasal dari Tuhan ini dinamakan Hak Asasi Manusia.[1]

Islam menjaga manusia dari hal-hal yang menuju kehinaan salah satunya dengan pernikahan. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita untuk hidup sebagai satu keluarga dalam rumah tangga yang penuh dengan kasih sayang.[2]

---

[1] Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia berbunyi: "*Setiap orang berhak membentuk suatu keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah*".

[2] Yusuf, Maftuhah, *Keluarga Sakinah Ditinjau Dari Segi Iman dan Ibadah*, (Jakarta: BKKBN, 1982), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam aturan syari'at Islam suatu perkawinan dikatakan sah sehingga seorang wanita menjadi halal bagi seorang pria jika melakukan prosesi pernikahan dengan terlebih dahulu memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan. Syarat dan rukun nikah yang harus ada pada proses pernikahan adalah: mempelai laki-laki, mempelai perempuan, wali, 2 saksi, ucapan ijab qabul dan mahar.[3]

Tentunya dalam sebuah perkawinan pasti ada suatu tujuan, dari beberapa nash yang terdapat dalam Al-quran dan Hadist kalau disimpulkan setidaknya ada lima tujuan pokok, yaitu:

1. Memperoleh ketenangan hidup yang penuh cinta dan kasih saying (sakinah mawaddah wa rahmah)
2. Tujuan reproduksi (penerus generasi)
3. Pemenuhan kebutuhan biologis
4. Menjaga kehormatan
5. ibadah[4]

Pada dasarnya, perkawinan yang baik itu adalah perkawinan yang dilakukan oleh pria dan wanita yang sama aqidah, akhlaq serta tujuannya di samping cinta dan ketulusan hati.[5] Artinya dalam kehidupan berumah tangga jika dilandasi oleh keterpaduan hal di atas, maka kehidupan suami istri akan

[3] Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 234.
[4] Nasution, khoiruddin, *Hukum Perkawinan 1*, (Yogyakarta: ACADEMIA+TAZZAFA, 2004), 38.
[5] Sukarja Ahmad, "Perkawinan Beda Agama Menurut Islam", dalam chuzaimah T.Yanggo & Hafiz Anshary A Z, Problematika Hukum Islam Kontemporer, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1996), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentram. Penuh cinta kasih sayang, serta keluarga akan bahagia dan anak-anak akan sejahtera.

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragamannya. Keragaman suku, budaya, adat istiadat, bahasa dan agama menjadikan negara Indonesia sebagai suatu negara yang berbeda dengan negara lain. Sejak awal berdirinya Negara Indonesia, para tokoh pendiri negara menyadari akan keberagaman bangsa Indonesia. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang harus diterima, diakui, dan dihormati. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam bangsa Indonesia tidak sepatutnya untuk dihilangkan karena itu merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Hal inilah yang menunjukkan masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Istilah masyarakat mejemuk memiliki arti sama dengan masyarakat plural, yaitu masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa atau masyarakat yang berbhineka.[6] Atas dasar inilah maka semboyan negara Indonesia berbunyi "Bhineka Tunggal Ika" yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu juga".

Bhineka Tunggal Ika yang menjadi semboyan negara sebagai modal untuk bersatu.[7] Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan kekayaan yang sekaligus juga menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia.

---

[6] Soerjono Soekanto, *Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: TP RajaGrafindo Persada, 2003), 12.

[7] Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemajemukan ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia karena dengan kemajemukan ini potensi terjadinya disintegrasi sangat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesatuan dan persatuan serta komitmen kebangsaan yang memandang bahwa keberagaman suku, ras, bahasa, dan agama merupakan khasanah budaya yang justru harus menjadi unsur pemersatu bangsa.

Untuk mewujudkan dan mendukung pluralisme yang ada di Indonesia, diperlukan adanya rasa toleransi. Ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi, yaitu penafsiran negatif dan penafsiran positif.[8] Penafsiran toleransi yang pertama dapat diartikan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang atau masyarakat lain. Sedangkan penafsiran toleransi yang kedua dapat diartikan bahwa toleransi tidak hanya sekedar membiarkan atau menyakiti orang lain, tetapi membutuhkan bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang atau masyarakat lain.

Toleransi dalam kehidupan masyarakat yang berbhineka merupakan sebuah keniscayaan yang perlu dan secara terus menerus untuk dihidupkan. Dengan adanya toleransi, dapat melepaskan sekat-sekat yang terjadi dalam setiap kelompok sosial tertentu baik atas nama agama, etnis, ataupun yang lain. Toleransi dapat membangkitkan semangat persaudaraan untuk saling

[8] Abdul Munir Mulkhan, dkk, *Demokratisasi dan Otonomi*, (Jakarta: Penerbit Harian Kompas, 2001), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga kepentingan pribadi maupun golongan selama tidak mengganggu kepentingan publik yang lebih luas.[9] Oleh karena itu, pemahaman mengenai toleransi dirasa sangat perlu dan benar-benar harus dilakukan sebab pemahaman semacam ini dapat menambah dan menumbuhkan kesadaran yang lebih terbuka bahwa keberagaman tidak harus diatasi dengan penyeragaman. Keberagaman merupakan *sunnatullah* yang harus diterima, disyukuri, dijaga dan dihormati karena memberikan warna tersendiri dalam kehidupan berbangsa.

Kenyataan adanya perbedaan keyakinan antar anggota keluarga memang tidak bisa dihindari. Seperti beberapa keluarga yang ada di Desa Balun. Namun hal itu bukan menjadi alasan untuk tidak terciptanya keluarga yang harmonis. Adanya perbedaan keyakinan antar anggota dalam satu keluarga tidak mengidikasikan adanya perkawinan beda agama. Di Desa Balun tersebut tidak ada pernikahan beda agama tetapi ada beberapa keluarga yang di dalam keluarga tersebut berbeda-beda agama, namun bisa hidup dengan harmonis.[10]

---

[9] Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Plurlisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban,* (Malang: Madani Media, 2011), 5.
[10] Suwito, *Wawancara*. Balun, 14 juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relasi keluarga beda agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana konsep anggota keluarga beda agama dalam mewujudkan keluarga harmonis di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamogan?

C. Kajian Pustaka

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis telah melakukan kajian terhadap skripsi terdahulu. Dan penulis telah menemukan beberapa skripsi yang memiliki tema mirip dan memberikan perbedaannya. Skripsi-skripsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh A.M.Ismatullah[11] yang diterbitkan jurnal pemikiran hukum Islam *mazahib* yang berjudul "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)" penelitian ini menjelaskan tentang tujuan pernikahan yakni sakinah, mawaddah dan rohmah dengan ditafsirkan pada al-Qur'an dan tafsirnya.
2. Ida Kurnia dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Pembinaan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Pranikah Di Kantor Urusan Agama (KUA)*

[11] Ismatullah, A.M, *Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)*, Vol XIV, No 1, (IAIN Samarinda: Jurnal Mazahib, 2105), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang" .[12] Dalam skripsi ini focus pada pegawai Kantor Urusan Agama dalam pembinaan calon pasangan suami istri dalam mewujudkan keluarga sakinah.

3. Dyah Atika dalam skripsinya yang berjudul "Pemahaman Tentang *Mawaddah* dan *Rahmah* Dalam Pembentukan Keluarga *Sakinah* (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kepanjen Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang)".[13] Dalam skripsinya fokus terhadap bagaimana pemahaman warga tentang keluarga sakinah dan rahmah.
4. Aimatun Nisa dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini (Studi Terhadap dua Keluarga dalam Pernikahan Dini di Desa Cisumur)"[14] Dalam skripsi ini lebih fokus terhadap bagaimana keluarga pernikahan dini dalam mewujudkan keluarga harmonis

D. Tujuan Dan Manfaaat Penelitian

1. Untuk memperluas dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang konsep menciptakan keluarga harmonis dalam keluarga beda agama

---

[12] Ida Kurnia, *Analisis Pembinaan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Pranikah Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang,* (STAIN Salatiga, 2013).

[13] Dyah Atika, *Pemahaman Tentang Mawaddah dan Rahmah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kepanjen Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang)*, (Universitas Islam Negeri Malang, 2011).

[14] Aimatun Nisa, *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini (Studi Terhadap dua Keluarga dalam Pernikahan Dini di Desa Cisumur)*, (Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memberikan manfaat bagi masyarakat agar menjadikan kasus dalam penelitian ini sebagai contoh bagi masyarakat multi religi untuk membangun hubungan antar umat beragama, khususnya dalam satu keluarga.

E. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pembaca dan juga para mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum sebagai bagian dari peningkatan kualitas intelektual.

1. Aspek keilmuan (teoritis), hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperkaya ilmu tentang bagaimana dalam mewujudkan keluarga harmonis. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah sekaligus bahan penelitian selanjutnya.
2. Aspek terapan (praktis), hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran bagi anggota keluarga beda agama yang lainnya, dalam mewujudkan keluarga harmonis.

F. Definisi Operasional

1. Keluarga Beda Agama: Keluarga yang terdiri dari beberapa pasang yang antara satu pasangan dengan pasangan yang lain berbeda agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Harmonis: Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.[15]

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mana dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka statistik, akan tetapi berupa data-data yang akan di paparkan dalam bentuk narasi, yang hanya menggambarkan apa adanya dari suatu variable, gejala atau keadaan dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis.[16] Adapun dari segi tempat penelitian ini berupa penelitian lapangan (*Field Research*) atau bisa disebut dengan penelitian empiris, yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang aktual, relevan dan objektif. Sehingga metode yang digunakan adalah deskirptif kualitatif, deskriptif karena berupa data hasil

[15] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989),
[16] Suharsimi Arikunto, *Management Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara dan observasi yang dinarasikan, sedangkan kualitatif karena tidak menggunakan angka-angka statistik.

2. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah sesuatu yang sangat penting dalam suatu penelitian. Sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.[17] Sumber data merupakan salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan.[18]

Berkaitan dengan penelitian ini, maka sumber data diklasifikasikan menjadi:

1) Data Primer

Data Primer merupakan data yang langsung diperoleh melalui penelitian lapangan dari hasil wawancara dengan dengan pihak-pihak yang menjadi narasumber di tempat penelitian, kemudian dicatat untuk pertama kalinya.[19] Data primer dalam penelitian ini adalah informasi lisan atau keterangan-keterangan tentang relasi anggota keluarga beda agama dalam mewujudkan keluarga harmonis, hasil dari wawancara pihak terkait yang dalam hal ini adalah tiga keluarga yang mempunyai perbedaan keyakinan dalam memeluk agama, Bapak Adiwiyono selaku resi agama hindu di Desa

[17] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 129.
[18] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.
[19] Marzuki, *Metodologi Riset,* (Yogyakarta: Prasetia Widya Pratama, 2002), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Balun, Bapak Sutrisno sebagai pendeta agama Kristen di Desa Balun, Bapak Suwito sebagai tokoh agama Islam di Desa Balun dan warga sekitar yang sering berinteraksi dengan ketiga keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan dalam memeluk agama.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau yang bersumber dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya. Data sekunder mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, laporan hasil penelitian, dan lain sebagainya.[20] Data sekunder dalam penelitian ini adalah segala bentuk dokumentasi tertulis yang berkaitan atau mendukung topik penelitian. Adapun datanya adalah al-Qur'an dan Hadits, kitab-kitab fiqih, buku-buku tentang teori Interaksionisme Simbolik, dan berbagai literatur terkait lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif perlu adanya sampel sebagai sumber data, sampel ini dapat berupa hal, peristiwa, manusia situasi yang diobservasi. sering juga sampel tersebut berupa informan yang dapat diwawancarai. Dalam penelitian ini informan dipilih secara *purposive* bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu, selanjutnya informan diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, dan kemudian informan ini

[20] Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum,* (Jakarta: UI-Press, 1986), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diminta pula menunjuk orang yang lain dan seterusnya. Cara ini lazim disebut dengan *snowball sampling* yang dilakukan secara serial dan berurutan.[21]

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indra[22] Observasi yang dilakukan adalah observasi langsung terhadap proses interaksi anggota keluarga beda agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan.

2. Wawancara *(Interview)*

Untuk memperoleh informasi dari pihak-pihak bersangkutan, digunakan teknik wawancara mendalam (*indept interview*) yang tidak terstruktur.[23] Teknik ini dipakai untuk memperoleh data tentang bagaimana relasi anggota keluarga beda agama dalam mewujudkan keluarga harmonis, dengan adanya keterbatasan waktu peneltian, penulis hanya melakukan tanya jawab dengan tiga keluarga yang mempunyai perbedaan keyakinan yang hidup dalam satu rumah di Desa Balun tersebut. Dikarenakan di Desa Balun

[21] Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), 39.
[22] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2005), 144.
[23] Burhan As-Shofa, *Metode Penelitian Hukum,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut ada delapan kepala keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan maka untuk keluarga yang lain bisa untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

3. Studi Dokumen

Teknik ini dipakai untuk mengumpulkan data sekunder dengan cara mempelajari bahan-bahan kepustakaan terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Selain itu juga penelitian ini juga memperlukan data berupa data keluarga beda agama, gambaran umum tentang Desa, jumlah penduduk, mayoritas pekerjaan, mayoritas agama yang dianut oleh warga Desa Balun, dan sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka perlu adanya pengolahan dan analisis data, ini dilakukan tergantung pada jenis datanya. Karena metode analisis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif maka data yang dianalisa dengan menguraikannya dalam bentuk kalimat yang baik dan benar, sehingga mudah dibaca dan diberi arti (interpretasi). Data-data yang diperoleh selama penelitian rencananya akan diolah dengan tahap-tahap sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Editing

Yaitu pemeriksaan kembali mengenai kelengkapan jawaban yang diterima, kejelasannya, konsistensi jawaban atau informasi, relevansinya bagi penelitian, maupun keseragaman data yang diterima oleh peneliti. Data yang diteliti disini, baik dari kelengkapan maupun kejelasan makna yang ada dalam data tersebut serta korelasinya dengan penelitian ini, sehingga dengan data-data tersebut dapat memperoleh gambaran jawaban sekaligus dapat memecahkan permasalahan yang sedang diteliti.[24]

b. Classifiying

Seluruh data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan warga sekitar yang sering berinteraksi dengan kedua keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan dalam memeluk agama, Suwito sebagai tokoh agama Islam, Sutrisno sebagai pendeta agama Kristen, Adiwiyono sebagai resi agama Hindu di Desa Balun, dan ketiga keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan dalam memeluk agama, berdasarkan data penulis dapatkan, komentar peneliti dan pengamatan yang berkaitan akan dibaca dan ditelaah (diklasifikasikan) secara mendalam. Sehingga data-data yang tidak sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini maka tidak dicantumkan, sehingga data-data yang tertulis di penelitian ini fokus pada rumusan masalah saja.

[24] LKP2M, *Research Book For LKP2M*, (Malang: UIN Malang, 2005), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Verifying

Setelah data yang diperoleh diedit dan diklasifikasikan, langkah selanjutnya adalah verifikasi data, yaitu pengecekan kembali untuk memperoleh keabsahan data sehingga data-data yang ada dapat diakui oleh pembaca. Atau dengan kata lain mengumpulkan semua data kemudian memilah data-data yang diangap tidak sesuai dengan tema yang diteliti, agar semua data yang ada di penelitian ini fokus pada tema yang diangkat, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut ”analisis”.[25]

d. Analyzing

Analisis adalah proses penyederhanaan kata ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan juga mudah diinterpretasikan.[26]

e. Concluding

Concluding merupakan hasil suatu proses. Dalam metode ini peneliti membuat kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh dari semua kegiatan penelitian yang sudah dilakukan baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

---

[25] Nana Sudjana dan Ahwal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000), 84.

[26] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penulisan ini, maka penulis membuat sistematika penyusunan penulisan ini ke dalam lima bab, dimana masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub sebagai berikut:

Bab pertama berisi Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi pengertian agama, pluralisme agama, klasifikasi agama, agama-agama yang diakui di Indonesia, pengertian keluarga, pengertian keharmonisan keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, indikator keluarga harmonis, keluarga *sakinah mawadah wa rahmah* dalam islam, prinsip keluarga harmonis, upaya mewujudkan keluarga harmonis, upaya Pembentukan keluarga harmonis, fungsi-fungsi keluarga

Bab ketiga berisi Gambaran umum Desa Balun, sejarah desa, demografi desa, keadaan desa, agama dan budaya, keluarga beda agama di Desa Balun Kecamatan Lamongan, relasi keluarga beda agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, pemahaman keluarga beda agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang agama, penghayatan ajaran agama pada keluarga beda agama, penghormatan pada ajaran agama, penghormatan pada ritus keagamaan.

Bab empat berisi analisis relasi keluarga beda agama di Desa Balun dan analisis konsep anggota keluarga beda agama dalam mewujudkan keluarga harmonis.

Bab lima berisi kesimpulan dan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AGAMA DAN KELUARGA HARMONIS

A. Tinjauan Hukum Tentang Agama

1. Pengertian Agama

Dilihat dari perspektif agama, umur agama setua dengan umur manusia. Tidak ada suatu masyarakat manusia yang hidup tanpa suatu bentuk agama. Agama ada pada dasarnya merupakan aktualisasi dari kepercayaan tentang adanya kekuatan gaib dan supranatural yang biasanya disebut sebagai Tuhan dengan segala konsekuensinya. Atau sebaliknya, agama yang ajaran-ajarannya teratur dan tersusun rapi serta sudah baku itu merupakan usaha untuk melembagakan sistem kepercayaan, membangun sistem nilai kepercayaan, upacara dan segala bentuk aturan atau kode etik yang berusaha mengarahkan penganutnya mendapatkan rasa aman dan tentram.[27]

Karena inti pokok dari semua agama adalah kepercayaan tentang adanya Tuhan, sedangkan persepsi manusia tentang Tuhan dengan segala konsekuensinya beraneka ragam, maka agama-agama yang dianut manusia di dunia ini pun bermacam-macam pula.

[27]Abdul Madjid, et.al, *al-Islam*, Jilid I, (Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, 1989), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.u insby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, diantaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa san sekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu : "a" berarti tidak dan "gama" berarti kacau, jadi berarti tidak kacau.[28]

Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan "*diin*" (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut "*religi*", *religion* (bahasa Inggris), *la religion* (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die religion*, (bahasa Jerman). Kata "*diin*" dalam bahasa Semit berarti Undang-Undang (hukum), sedang kata *diin* dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.[29]

Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara *diin* dan agama, namun umumnya kata *diin* sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan "agama".[30] Kata agama selain disebut dengan kata *diin* dapat juga disebut syarah, *syariat millah*. Terkadang *syarah* itu dinamakan juga *addiin/millah*. Karena hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut *ad-din* dan karena hukum itu dicatat serta dibukukan, dinamakan *millah*. Kemudian karena hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan syara.[31]

---

[28] Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1992), 112.
[29] Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 1.
[30] Abdul Aziz Dahlan, et.al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 63.
[31] Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam,* (Jakarta: Wijaya, 1992), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian agama dalam berbagai bentuknya itu maka terdapat bermacam-macam definisi agama. Harun Nasution telah mengumpulkan delapan macam definisi agama yaitu:

a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.[32]

[32] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pluralisme Agama

Menurut asal katanya pluralisme berasal dari Bahasa Inggris, *pluralism*. Apabila menunjuk dari wikipedia bahasa inggris, maka definisi *pluralism* adalah: "*in the social sciences, pluralism is a framework of interaction in wich groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation.*" Atau dalam Bahasa Indonesia: "suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembaruan atau pembiasaan).[33]

Berikut definisi pluralisme menurut beberapa ahli dan pemikir muslim:

a. Menurut M. Rasjidi, mendifinisikan pluralisme agama sebatas sebagai realitas sosiologis, bahwa pada kenyataanya masyarakat memang plural. Namun demikian pengakuan terhadap realitas kemajemukan ini tidak berarti memberikan pengakuan terhadap kebenaran teologis agama-agama lain.
b. Mukti Ali dan Alwi Shihab, berpendapat pluralisme agama tidak sekedar memberikan pengakuan terhadap eksistensi agama-agama lain, namun sebagai dasar membangun sikap menghargai dan membangun keharmonisan antar umat beragama. Dalam konteks ini, kedua pemikir

[33] Rodiah, *Studi Al-qur'an Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut berada pada wilayah *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Dengan demikian mereka meyakini kebenaran agamanya sendiri, namun mempersilahkan orang lain juga meyakini kebenaran agama yang dianutnya.

c. Nur Cholis Madjid, mengemukakan definisi pluralisme agama adalah bahwa semua agama adalah jalan kebenaran menuju Tuhan. Dalam konteks ini, Madjid menyatakan bahwa keragaman agama tidak hanya sekedar realitas sosial, tetapi keragaman agama justru menunjukan bahwa kebenaran memang beragam. Pluralisme agama tidak hanya dipandang sebagai fakta sosial yang fragmentatif, tetapi harus diyakini bahwa begitulah faktanya mengenai kebenaran.

d. Hick, berpendapat bahwa pluralisme agama merupakan sebuah gagasan yang mengajarkan bahwa Tuhan sebagai pusat, dikelilingi oleh sejumlah agama. Setiap komunitas mendekati Tuhan dengan cara masing-masing. Konsepsi *nasr* tentang Islam pluralis, juga didasarkan pada pemahaman bahwa pada dasarnya setiap agama terstrukturisasi dari dua hal, yakni perumusan iman dan pengalaman iman.

e. Menurut Diana L. Eck (1999), pluralisme itu bukanlah sebuah paham bahwa agama itu semua sama. Menurutnya bahwa agama-agama itu tetap berbeda pada dataran simbol, namun pada dataran substansi memang setara. Jadi yang membedakan agama-agama hanyalah (jalan) atau syariat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan secara substansial semuanya setara untuk menuju pada kebenaran yang transendental itu.[34]

3. Klasifikasi Agama

Ada perbagai klasifikasi yang dibuat para ahli tentang agama Ahmad Abdullah al-Maqdisi di dalam bukunya *Living Religions of the world* menulis:

"*Religion can also be classified on the following grounds*:

a. Revealed and non-revealed;

b. *Missionary and non-missionary;*

c. *Geoghraphical-racial and universal.*[35]

1) Revealed and non Revealed Religions

Adapun yang dimaksud dengan "*revealed religions*" (agama wahyu) ialah agama yang menghendaki iman kepada Tuhan, kepada para Rasul-rasul-Nya dan kepada Kitab-kitab-Nya serta pesannya untuk disebarkan kepada segenap umat manusia. Sedangkan sebaliknya "*non revealed religions*" agama yang tidak memandang *essensial* penyerahan manusia kepada tata-aturan Ilahi. Yang dimaksud *revealed religion*, menurut Al-Masdoosi, ialah Yudaisme, Kristen dan Islam.

[34] Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), 48-51.

[35] Ahmad Abdullah al-Masdoosi, *Living Religions of the World: A Socio Political Study,* English Rendering by Zafar Ishaq Anshari, (Karachi: Begum Aisha Bawany wakf, 1962), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selebihnya termasuk pada *non-revealed religions*. Agama-agama wahyu bersangkutan dengan rasa Semitik. Sedangkan agama-agama bukan wahyu tidak ada sangkutan apa-apa dengan ras Semitik. Di bawah ini dikemukakan perbedaan antara agama-agama wahyu dengan agama-agama bukan wahyu, menurut al-Masdoosi:

a. Agama wahyu berpokok pada konsep keesaan Tuhan sedangkan agama bukan wahyu tidak harus demikian;
b. Agama wahyu beriman kepada Nabi, sedangkan agama bukan wahyu tidak;
c. Bagi agama wahyu maka sumber utama tuntunan dan ukuran bagi baik dan buruk adalah kitab suci yang diwahyukan, sedangkan bagi agama bukan-wahyu kitab suci yang diwahyukan tidak essensial;[36]
d. Semua agama wahyu lahir di Timur Tengah, sedangkan agama bukan wahyu, kecuali paganisme, lahir di luar area termaksud;
e. Agama wahyu timbul di daerah-daerah yang historis di bawah pengaruh ras Semitik, walaupun kemudian agama termaksud berhasil menyebar ke luar area pengaruh Semitik. Sebaliknya, agama bukan wahyu lahir di luar area Semitik termaksud;
f. Sesuai dengan ajaran dan, atau historisnya maka agama wahyu adalah agama *missionary*. Agama bukan wahyu bukanlah agama *missionary*;

[36] Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Ajaran agama wahyu tegas dan jelas. Agama bukan wahyu adalah kabur dan sangat elastik;

h. Ajaran agama wahyu memberikan arah dan jalan yang lengkap kepada para pemeluknya. Para pemeluknya berpegang, baik kepada aspek duniawi (*the worldly*) maupun aspek spiritual dari pada hidup ini. Tidaklah demikian halnya dengan agama bukan wahyu. Taoisme menitik beratkan kepada aspek hidup spiritual, sementara itu pada Confusianisme lebih menekankan pada aspek duniawi.

2) Agama *Missionary* dan Agama *non-Missionary*

Sir Thomas Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam* antara lain menulis: "*Ever since Professor Max Muller delivered his lecture in Westmenster Abbey, on the day of intercession for mission, in December 1873, it has been a literary common place, that the six great religions of the world may be devided into missionary and non missionary* (pada hari mata rantai untuk misi desember tahun 1873, telah dinyatakan dengan jelas bahwa enam agama besar di dunia mungkin bisa dibagi menjadi agama, misi, agama misionaris dan bukan misionaris".[37]

Sir T.W. Arnold memasukkan Buddhisme, Kristen dan Islam pada golongan agama *missionary*. Sedangkan Yudaisme, Brahmanisme dan Zoroasterianisme dimasukkan pada golongan *non missionary.* Sehubungan

[37] Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan masalah termaksud, *al-Masdoosi* antara lain memberi catatan, bahwa menurut pendapatnya baik agama Nasrani maupun Buddhisme, ditinjau dari segi ajarannya yang asli, bukanlah tergolong agama missionary, sebagaimana juga agama-agama lainnya (selain Islam). Jadi menurut kesimpulan *al-Masdoosi* hanya Islam sajalah ajarannya yang asli merupakan agama missionary. Namun dalam perkembangan ternyata kemudian bahwa baik agama Nasrani maupun Buddhisme menjadi agama *missionary*.

3) Klasifikasi Rasial Geografikal Ditinjau dari segi rasial dan geografikal agama-agama di dunia ini dapat dibagi atas:

a) Semitik;

b) Arya; dan

c) Monggolian.

Yang termasuk agama Semitik ialah: Agama Yahudi, Agama Nasrani dan Agama Islam. Sedangkan yang tergolong Agama Arya ialah: Hinduisme, Jainisme, Sikhisme dan Zoroasterianisme. Sedangkan yang tergolong non Semitik Monggolian ialah: Confusianisme, Taoisme dan Shintoisme. Adapun Buddhisme, tidak dapat begitu saja dimasukkan ke dalam golongan agama non Semitik Arya, tetapi merupakan campuran antara Arya dan Mongolian.[38]

[38] Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Agama-Agama yang Diakui di Indonesia

Agama dan kepercayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia jumlahnya cukup banyak, tetapi hanya beberapa saja yang diakui secara formal yuridis. Rekam sejarah pengakuan jumlah agama-agama bisa dilihat dari peraturan perundang-undangan yang berlaku waktu itu. Dinamika jumlah agama yang diakui pun beragama, antar satu peraturan perundang-undangan dengan yang lainya.

Seperti yang dijelaskan dalam Tambahan Lembaran Negara Nomor 2726 yang memperjelas Penetapan Presiden (Penpres) No. 1 Tahun 1965 Tentang Pencegahan dan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama. Penjelasan Pasal, bahwa:

> "Agama-agama yang dapat dipeluk oleh penduduk Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Ini tidak berarti bahwa agama-agama lain, misalnya Yahudi, Zaratustrian, Shinto dan Taoisme dilarang di Indonesia. Mereka mendapat jaminan penuh seperti yang diberikan Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 dan mereka dibiarkan adanya, asal tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam peraturan ini atau peraturan perundangan lain".[39]

Dengan demikian, pada era kepemimpinan Soekarno agama yang diakui secara formal yuridis ada enam, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Enam itu mendapatkan perlindungan secara hukum dari negara.

[39] Tambahan Lembaran Negara Nomor 2726, Penjelasan Penetapan Presiden (Penpres), No 1 Tahun 1965.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, dinamika pengakuan agama-agama yang diakui oleh Negara diatur dalam Instruksi presiden tentang pembatasan agama konghucu di Indonesia tercantum di dalam Inpres Nomor 14 Tahun 1967. bahwa agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina di Indonesia yang berpusat pada negeri leluhurnya, yang dalam manifestasinya dapat menimbulkan pengaruh psychologis, mental dan moril yang kurang wajar terhadap warga negara Indonesia sehingga merupakan hambatan terhadap proses asimilasi, perlu diatur serta ditempatkan fungsinya pada proporsi yang wajar. Tentang pembatasan ruang gerak agama konghucu di Indonesia tersebut, dijelaskan:

> Pertama: "Tanpa mengurangi jaminan keleluasaan memeluk agama dan menunaikan ibadatnya, tata-cara ibadah Cina yang memiliki aspek affinitas culturil yang berpusat pada negeri leluhurnya, pelaksanaannya harus dilakukan secara intern dalam hubungan keluarga atau perorangan".
>
> Kedua: "Perayaan-perayaan pesta agama dan adat istiadat Cina dilakukan secara tidak menyolok di depan umum, melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga".
>
> Ketiga: "Penentuan katagori agama dan kepercayaan maupun pelaksanaan cara-cara ibadat agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina diatur oleh menteri Agama setelah mendengar pertimbangan JaksaAgung (PAKEM)".

Agama-agama tersebut yang kepentingannya diurus secara langsung oleh Pemerintahan, dalam hal ini Departemen Agama hanya 5 (lima) agama, kecuali agama Khonghucu. Agama yang disebut terakhir tampaknya belum diakui sepenuhnya sebagai agama yang berdiri sendiri, karena dikesankan tidak mengajarkan keimanan kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhir, sehingga kepentingannya belum secara langsung diurus oleh pemerintah.[40]

Kemudian diera kepemimpinan Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dengan pertimbangan bahwa penyelenggaraan kegiatan agama, kepercayaan, dan adat istiadat, pada hakekatnya merupakan bagian tidak terpisahkan dari hak asasi manusia maka presiden mencabut Perpres Nomor 14 Tahun 1967 tentang pembatasan agama konghucu di Indonesia, pencautan perpres tersebut tertuang dalam Keppres Nomor 6 Tahun 2000.

Adanya beberapa agama yang ada di Indonesia menjadikan warga negara untuk bebas memilih agama yang ingin dianutnya sebagai keyakinan mereka, dengan adanya kebebasan untuk memilih agama tersebut maka tidak dipungkiri jika di suatu daerah terdapat perbedaan masyarakat dalam memilih agama.

Pada kesempatan ini penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan yang mana di Desa ini terdapat 3 (tiga) mayoritas pemeluk agama, yakni : Islam, Kristen, dan Hindu, dengan adanya beberapa perbedaan agama di Desa tersebut, maka tidak dipungkiri jika terdapat keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan, namun meski terdapat keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan, di Desa tersebut tidak pernah terjadi perkawinan beda agama.

---

[40] Ichtijanto, *Perkawinan Campuran dalam Negara Republik Indonesia*, (Jakarta: Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 1993), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tinjauan Umum Tentang Keluarga Harmonis

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan, hubungan sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan manusia.[41]

Keluarga merupakan institut kecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.[42] Arti kata lain dari keluarga ialah yang berasal dari kata "keluarga" dengan memperoleh dari awalah "ke" dan akhiran "an" berarti yang perihal yang bersifat atau berciri keluarga. Dapat juga diartikan hal yang berkaitan dengan keluarga atau hubungan anggota di dalam suatu keluarga.[43]

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat dengan hubungan darah lainnya. Berdasarkan

---

[41] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 221.
[42] Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 37.
[43] Muhammad Amin Summan, *Hukum keluarga Islam Di Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2005), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan kesatuan sosial yang di ikat oleh adanya hubungan antara interaksi mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.

Terwujudnya keharmonisan dalam rumah tangga maka akan tercipta keadaan yang sinergis diantara anggota keluarga, sehingga para anggotanya merasa tentram dan dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin, karena keluarga harmonis bukan berarti terhindar dari berbagai masalah akan tetapi mampu menyelesaikan persoalan–persoalan yang muncul secara bersama–sama.

2. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami-istri baik dalam keluarga nikah beda agama ataupun bukan karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antar anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan serta positif untuk hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada banyak pengertian tentang keharmonisan keluarga, dibawah ini akan dipaparkan menurut beberapa tokoh.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi. Keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan.[44]

Kemudian, Basri mengatakan dalam bukunya yang berjudul "Merawat Cinta Kasih", keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun bahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan, dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.[45]

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Qaimi; Bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih

[44] Tim PenyusunKamus, *KamusBesar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989)
[45] Basri Hasan, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.[46]

Menurut Sarlito bahwa keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal:

1. Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semuaanggota keluarga.
2. Sesedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.[47]

Kemudian dalam Islam menganjarkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami. Allah berfirman dalam Q.S Ar-Rum: 21 yang artinya :

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

> "dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".

[46] Qaimi Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. (Bogor: Cahaya, 2002), 14.
[47] SarlitoWirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1982), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa definisi tentang keharmonisan keluarga yang dikemukakan para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan keharmonisan keluarga adalah keadaan keluarga dimana para anggotanya merasa bahagia, saling mencintai dan saling menghormati serta dapat mengaktualisasikan diri sehingga perkembangan anggota keluarga berkembang secara normal.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Keluarga harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

a. Faktor kesejahteraan jiwa. Yaitu rendahnya frekwensi pertengkaran dan percekcokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesame keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran). masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.

b. Faktor kesejahteraan fisik. Seringnya anggota keluarga yang sakit, banyak pengeluaran untuk kedokter, untuk obat-obatan, dan rumah sakit tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.

c. Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga. Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga.[48]

[48] SarlitoWirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1982), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besar tuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus mau berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka pahamilah keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya yang kecil hinga yang tebesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisiapsi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga.[49]

Membina rumah tangga akan berhasil tergantung dari penyesuaian antara kedua belah pihak dan bagaimana mengatasi kesulitan-kesulitan, maka kedua belah pihak harusmemperhatikan beberapa hal berikut :

1. Menghadapi kenyataan. Suami istri perlu menghadapi kenyataan hidup dari semua yang terungkap dan tersingkap sebagai suatu tim, dan menanggulanginya dengan bijaksana untuk menyelesaikan masalah.

[49] SarlitoWirawan Sarwono, *Menuju Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1982), 79-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penyesuaian timbal balik perlu usaha terus menerus dengan saling memperhatikan, saling mengungkapkan cinta kasih dengan tulus, menunjukkan pengertian, penghargaan, dan saling memberi dukungan semangat. Kesemuanya berperan penting dalam memupuk hubungan yang baik, termasuk dalam hubungan yang paling intim dalam hubungan suami istri adalah seks.
3. Latar belakang suasana yang baik. Untuk menciptakan suasana yang baik, dilatar belakangi oleh pikiran-pikiran, perbuatan dan tindakan yang penuh kasih sayang. Maka macam-macam perasaan jengkel, kecewa, tidak adil yang bisa menimbulkan prasangka curiga yang mewarnai suasana hubungan suami istri dijauhi.[50]

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas yang menyebutkan tentang faktor-faktor keharmonisan keluarga, maka penulis dapat menyimpulakan bahwa faktor keharmonisan keluarga adalah adanya saling menghargai diantara anggota keluarga, salingmenyayangi, terjaganya kesehatan rohani dan jasmani serta perekonomian yang matang.

4. Indikator Keluarga Harmonis

Suatu keluarga dapat dikatakan harmonis jika indikator-indikator yang melatar belakangi keharmonisan keluarga sudah terpenuhi atau tercapai. Indikator atau kunci dalam pembentukan keluarga adalah:

[50] Gunarsa, Singgih D &YuliaSinggih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), 202-203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a). Rasa cinta dan kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga takkan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah power untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.

b). Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatar belakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.

c). Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.[51]

Menurut Basri untuk meraih keharmonisan keluarga perlu memiliki sifat-sifat ideal dan menerapkannya dalam rumah tangga, sifat tersebut adalah:

a). Persyaratan fisik biologis yang sehat-bugar. Hal ini penting karena: untuk menjalankan tugasnya keduanya memerlukan tubuh atau anggota badan yang sehat.

b). Psikis rohaniah yang utuh. Kondisi psikis rohaniah yang utuh sangat diperlukan dalam menunjang kemampuan seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam rumah tangga dengan mental yang sehat akan mampu mengendalikan emosi yang kadang tergoncang karena

[51] Muhammad M Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, (Jogjakarta:Kata hati, 2005), 16-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai macam alasan dan situasi. Taraf kepribadian dan rohani yang utuh dan teguh sangat diperlukan, karena dalam perjalanan hidup banyak godaan dan cobaan silih berganti, baik dalam moral kesusilaan, keadilan, kejujuran,tanggung jawab sosial dan keagamaan.

c). Kondisi sosial dan ekonomi yang cukup memadai untuk memenuhi hidup rumah tangga. Hal ini dapat berupa semangat dan etos kerja yang baik dalam memenuhi nafkah, kreatifitas dan semangat untuk mengusahakannya, sehingga keluarga akan terpenuhi kebutuhannya.[52]

Zakia Daradjat dalam bukunya yang berjudul "Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga" menjelaskan beberapa persyaratan dalam mencapai keluarga yang harmonis, adapun syarat tersebut adalah :

1. Saling mengerti antara suami istri, yaitu :
   a. Mengerti latar belakang pribadinya; yaitu mengetahui secara mendalam sebab akibat kepribadian(baik sifat dan tingkah lakunya) pasangan.
   b. Mengerti diri sendiri; memahami diri sendiri, masa lalu kita, kelebihan dan kekurangan kita, dan tidak menilai orang berdasarkan diri kita sendiri.
2. Saling menerima. Terimalah apa adanya pribadinya, tugas, jabatan dan sebagainya jika perlu diubah janganlah paksakan, namun doronglah dia agar terdorong merubahnya sendiri. Karena itu :

[52] Basri Hasan, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 32-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Terimalah dia apa adanya karena menerima apa adanya dapat menghilangkan ketegangan dalam keluarga.

b. Terimalah hobi dan kesenangannya asalkan tidak bertentangan dengan norma dan tidak merusak keluarga.

c. Terimalah keluarganya.

3. Saling menghargai. Penghargaan sesungguhnya adalah sikap jiwa terhadap yang lain. Ia akan memantul dengan sendirinya pada semua aspek kehidupan, baik gerak wajah maupun prilaku. Perlu diketahui bahwa setiap orang perlu dihargai. Maka menghargai keluarga adalah hal yang sangat penting dan harus ditunjukkan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan. Adapun cara menghargai dalam keluarga adalah:

   a. Menghargai perkataan dan perasaannya. Yaitu, menghargai seseorang yang berbicara dengan sikap yang pantas hingga ia selesai, menghadapi setiap komunikasi dengan penuh perhatian positif dan kewajaran, mendengarkan keluhan mereka.

   b. Menghargai bakat dan keinginan sepanjang tidak bertentangan dengan norma.

   c. Menghargai keluarganya.

4. Saling mempercayai. Rasa percaya antara suami istri harus dibina dan dilestarikan hingga hal terkecil terutama yang berhubungan dengan akhlaq, maupun segala kehidupan. Diperlukan diskusi tetap dan terbuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tidak ada lagi masalah yang disembunyikan. Untuk menjamin rasa saling percaya hendaknya memperhatikan :

a. Percaya pada dirinya. Hal ini ditunjukkan secara wajar dalam sikap ucapan, dan tindakan.

b. Percaya akan kemampuannya, baik dalam mengtur perekonomian keluarga, mengendalikan rumah tangga, mendidik anak, maupun dalam hubungannya dengan orang lain dan masyarakat.

5. Saling mencintai. Syarat ini merupakan tonggak utama dalam menjalankan kehidupan keluarga. Cinta bukanlah keajaiban yang kebetulan datang dan hilang namun ia adalah "usaha untuk…". Adapun syarat untuk mempertalikan dengan cinta adalah :

a) Lemah lembut dalm bicara

b) Menunjukkan perhatian pada pasangan, terhadap pribadinya maupun keluarganya.

c) Bijaksana dalam pergaulan.

d) Menjauhi sikap egois.

e) Tidak mudah tersinggung.

f) Menentramkan batin sendiri. Karena takkan bisa menentramkan batin seseorang apabila batinnya sendiri tidak tentram, orang disekitarnya pun tidak akan nyaman. Saling terbuka dan membicarakan hal dengan pasangan adalah kebutuhan yang dapat menentramkan masalah. Peran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan spiritual pun sangat menentukan. Dengannya kemuliyaan hati tercermin dalam tingkah laku yang lebih baikdan menarik. Oleh sebab itu oarng yang tentram batinnya akan menyenangkan dan menarik bagi orang lain.

g) Tunjukkan rasa cinta. Hal ini dapat melalui tindakan, ucapan, terhadap pasangan.[53]

Berdasarkan teori di atas banyak ciri keluarga harmonis, ciri tersebut ada yang berasal dari dalam individu maupun dari lingkungan. Dari dalam individu misalnya kematangan emosi, menanamkan sikap saling percaya antara anggota keluarga, sedangkan dari lingkungan misalnya: menjaga hubungan dengan sesama anggota keluarga baik keluarga inti maupun keluarga jauh, serta menjaga hubungan dengan tetangga. Selain itu pemenuhan ekonomi juga sangat mempengaruhi keharmonisan keluarga.

5. Keluarga *Sakinah Mawadah Wa Rahmah* Dalam Islam

Islam adalah agama yang rahmatan lilalamiin, oleh karenanya Islam memberikan pedoman hidup sangat lengkap kepada manusia, termasuk pedoman berumah tangga. Sehingga manusia bisa menjalankan kehidupan keluarga yang *sakinah mawadah warahmah*. Istilah keluarga sakinah diambil dari Firman Allah Swt dalam surah ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

[53] Zakiah Drajat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 35-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

> "dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir".

Kata *taskunuu* terambil dari kata *sakana* yaitu diam, tenang setelah sebelumnya goncang dan sibuk. Perkawinan melahirkan ketenangan batin. Kemudian, kata *ilaihaa* yang merangkai kata *litaskunuu* mengandung makna cenderung/menuju kepadanya, sehinga penggalan ayat diatas bermakna Allah menjadikan pasanngan suami-istri masing-masing merasakan ketenangan di samping pasangannya serta cenderung kepadanya.[54]

Di samping itu, ayat tersebut juga dengan jelas mengamanatkan kepada seluruh manusia, khususnya umat Islam, bahwa diciptakannya seorang istri bagi suami adalah agar suami bisa hidup tenteram bersama membina sebuah keluarga. Ketenteraman seorang suami dalam membina keluarga bersama istri dapat tercapai apabila di antara keduanya terdapat kerjasama timbal-balik yang serasi, selaras, dan seimbang.

[54] M Quraish Shihab,*Tafsir Al-Mishbah,* (Jakarta :Lentera hati, 2002), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Prinsip Keluarga Harmonis

Ada beberapa prinsip yang harus dipegang dan diamalkan dalam membangun kehidupan berumah tangga, karena penting untuk kelanggengan pasangan suami isteri.[55] Prinsip tersebut antara lain:

1) Prinsip Musyawarah dan Demokrasi

Prinsip pertama yang harus dipegang adalah prinsip musyawarah dan demokrasi. Musyawarah artinya dari segala aspek kehidupan dalam berumah tangga harus diselesaikan dan diputusakan dengan hasil musyawarah antara suami isteri dan jika dibutuhkan juga melibatkan anggota keluarga lainya seperti anak-anak.

Sedangkan yang dimaksud demokrasi antar suami isteri adalah adanya keterbukaan untuk menerima pendapat dan pandangan pasangan. Dengan prinsip ini diharapkan akan menimbulkan kondisi saling melengkapi dan mengisi satu sama lain. Penerapan prinsip ini dapat diwujudkan dalam bentuk :

a. Memutuskan masalah–masalah yang berhubungan dengan reproduksi, jumlah dan pendidikan anak.
b. Menentukan tempat tinggal
c. Pembagian tugas-tugas rumah tangga, dll.

[55] Khoirudin Nasution, *Membentuk Keluarga Bahagia*, (Jogjakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan Mc GII-ICIHEP, 2002), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Prinsip menghindari adanya kekerasan

Prinsip kedua untuk menciptakan keluarga yang harmonis, damai, sejahtera, dan menghindari kekerasan baik dari segi fisik maupun psikis (rohani). Menghindari kekerasan dari segi fisik artinya bahwa jangan sampai ada dari salah satu anggota keluarga yang merasa bahwa dirinya berhak untuk memukul atau tindakan kekerasan yang lainya kepada pihak lain dengan alasan apapun. Sedangkan terhindar dari segi psikis artinya bahwa pasangan suami isteri harus mampu menciptakan suasana kejiwaan yang aman, tentram dan bebas dari segala bentuk ancaman kata ataupun ucapan.[56]

3) Prinsip hubungan yang sejajar

Suami isteri adalah pasangan yang memiliki hubungan bermitra dan sejajar, sebagaimana yang terkandung dalam Quran Surah An Nisa 32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

[56] Khoirudin Nasution, *Membentuk Keluarga Bahagia*, (Jogjakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan Mc GII-ICIHEP, 2002), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu"

Surah An Nisa 34:

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ
أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ
وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ
وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا
كَبِيرٗا ٣٤

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar"

Menurut tafsir Departemen Agama menjelaskan bahwa dalam surat An Nisa ayat 32 Orang yang beriman tidak boleh merasa iri hati terhadap orang yang lebih banyak memperoleh karunia dari Allah, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah telah mengatur alam ini sedemikian rupa terjalin dengan hubungan yang rapi. Demikian pula dengan manusia antara laki-laki dan perempuan yang tidak sama jenis kemampuanya, sehingga masing-masing memiliki kelebihan dan keistimewaan.

Oleh karenanya dilarang iri hati terhadap orang yang lebih banyak memperoleh karunia dari Allah. Tetapi hendaknya memohon kepada Allah dengan usaha yang sungguh-sungguh agar Allah melimpahkan karuniaNya yang lebih banyak tanpa iri hati kepada orang lain. Orang yang tidak senang dengan karunia yang dianugerahkan Allah kepada seseorang, atau agar karunia itu hilang dan pindah kedirinya adalah iri hati yang dilarang dalam ayat ini. Tetapi bila seseorang ingin memiliki sesuatu seperti apa yang dimiliki orang lain, menurut pendapat yang termasyhur yang demikian tidak termasuk kedalam iri hati yang dilarang.[57]

7. Upaya Mewujudkan Keluarga Harmonis

1) Adanya saling pengertian

Dalam kehidupan berumah tangga pasangan suami isteri harus saling menyadari bahwa sebagai manusia masing-masing saling memiliki kekurangan dan kelebihan. Perlu disadari juga bahwa sebagai sepasang

[57] Departemen Agama RI, *AlQuran dan Tafsirnya Jilid 2,* (Jakarta: Lembaga Percetakan AlQuran Departemen Agama, 2009), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suami isteri keduanya tidak hanya berbeda jenis kelaminya saja, melainkan juga memiliki perbedaan sifat, tingkah laku, dan juga perbedaan pandangan.[58]

2) Saling menerima kenyataan

Disini pasangan suami isteri harus bisa saling menyadari bahwa jodoh menjadi salah satu rahasia Allah yang tidak dapat dirumuskan secara matematis, artinya segala sesuatu itu tidak bisa dipastikan. Namun sebagai manusia diperintahakan untuk berikhtiar namun Allah lah yang menentukan hasilnya. Hasilnya tersebut yang harus diterima, termasuk keadaan pasangan masing–masing. Karena manusia tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan yang merupakan suatu fitrah yang tidak bisa dihindari namun sesuatu yang bisa dijadikan sebagai perekat dalam kehidupan berumah tangga, dengan saling melengkapi satu sama lain. Sehingga setiap anggota keluarga berusaha untuk dapat saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam kehidupan keluarga.

3) Memupuk rasa cinta

Kebahagiaan seseorang bersifat relatif, namun setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat

[58] Fat-hi Muhammad, *Beginilah Seharusnya Suami Isteri Saling Mencintai*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendatangkan ketentraman, keamanan dan kedamaian.[59] Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya pasangan suami isteri senantiasa berupaya saling memupuk rasa cinta dengan cara saling menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati serta saling menghargai.

4) Melaksanakan asas musyawarah

Dalam kehidupan berumah tangga sikap bermusyawarah antara suami isteri merupakan sesuatu yang perlu diterapkan. Hal ini didasarkan bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan kecuali dengan cara bermusyawarah. Dalam hal ini diperlukan sikap saling terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri antara suami isteri. Sikap bermusyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan–persoalan yang muncul.[60]

5) Saling memaafkan

Sikap kesediaan saling memaafkan kesalahan antar pasangan harus ada, karena tidak jarang soal yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami isteri yang tidak jarang menjurus pada perselisihan yang panjang bahkan sampai pada perceraian

[59] Fat-hi Muhammad, *Beginilah Seharusnya Suami Isteri Saling Mencintai*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), 195.
[60] Fat-hi Muhammad, *Beginilah Seharusnya Suami Isteri Saling Mencintai*,(Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan dalam al-Qur'an dalam surat Ar-Rum 21:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

> "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir"(QS.Ar Rum: 21).

Dalam ayat tersebut terkandung tiga makna yang dituju oleh suatu perkawinan[61],yaitu: *Mawaddah*, membina rasa cinta. Akar kata mawaddah adalah wadada (membara atau menggebu-gebu) yang berarti meluap tiba-tiba, karena itulah

1. *Litaskunu ilaiha*, artinya supaya tenang. Maksudnya supaya perkawinan dapat menyebabkan ketenangan jiwa bagi pelakunya.
2. pasangan muda dimana rasa cintanya sangat tinggi yang termuat kandungan cemburu, sedangkan rasa sayangnya masih rendah, banyak terjadi benturan karena tak mampu mengontrol rasa cinta yang terkadang sangat sulit terkontrol.

[61] Ahmad Mubarok, *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*, (Jakarta: Jatibangsa, 2006), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Rahmah*, yang berarti sayang. Bagi pasangan muda rasa sayangnya demikian rendah sedangkan rasa cintanya sangat tinggi. Dalam perjalanan hidupnya semakin bertambah usia pasangan, maka kasih sayangnya semakin naik, sedangkan *mawaddahnya* semakin menurun Itulah kita melihat kakek-kakek dan nenek-nenek kelihatan mesra berduaan, itu bukan gejolak wujud cinta (*mawaddah*) yang ada pada mereka tetapi sayang (rahmah). Dimana rasa sayang tidak ada kandungan rasa cemburunya.

Apabila benar-benar dipahami ayat tersebut kita akan mengakui bahwa apa yang menjadi idam-idaman dari banyak orang zaman sekarang itu, itu jugalah yang oleh Allah SWT dinyatakan sebagai tujuan suami isteri, yakni adanya ketentraman, damai serasi, hidup bersama dalam suasana cinta-mencintai. Islam pun menginginkan bahwa antara suami isteri itu terdapat saling percaya, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu serta saling menasehati. Ketentraman itu bersemayam didalam hati. Tinggal bersama bergaul serumah dengan isteri yang cocok menyebabkan sang suami itu pikirannya menjadi mantap, dan bilamana sang isteri benar-benar bijaksana, disamping mencintai suaminya, sang suami ini akan menjadi betah di rumah dan kemudian tentram dalam hati.[62]

[62] Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Jakarta, Departemen Agama, 2001), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Undang-Undang Perkawinan Pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.[63]

Disini jelas bahwa perkawinan adalah ikatan dalam ajaran Islam disebut *aqad* (ijab qabul) antara dua jenis bani Adam yang saling mencintai, hubungan mereka bukan hanya menyangkut jasmaniah tetapi meliputi segala macam keperluan hidup insani.

Keakraban yang sempurna, saling membutuhkan dan saling mencintai, serta rela mengabdikan diri satu dengan yang lainnya merupakan bagian dan kesatuan yang tidak terpisahkan, keduanya harus memikul bersama tanggung jawab saling mengisi dan saling tolong-menolong dalam melayarkan bahtera kehidupan rumah tangga.

Masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga dan keluarga adalah pusat dari semua kegiatan masyarakat. Kehidupan agama, keamanan masyarakat, ketenangan hidup setiap orang tergantung kepada kesejahteraan keluarga dan rumah tangga. Tidak ada suatu instansi dalam kehidupan ini yang fungsinya melebihi fungsi keluarga dan rumah tangga. Keluarga dan rumah tangga adalah pusat segala-galanya dari setiap orang, baik untuk

[63] www.bimaislam.depag.go.id, (diakses tanggal 5 Juli 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan pembinaan watak dan kepribadian, moral dan akhlaq serta rasa sosial, cinta dan kasih sayang.

Dengan demikian jelaslah betapa berat dan suci beban yang akan dipikul dan diemban oleh pasangan suami/istri dan jelaslah pula untuk jenjang perkawinan dan mendirikan rumah tangga bahagia diperlukan persiapan yang matang fisik dan psikis, diperlukan rencana hari depan yang disepakati bersama, diperlukan penilaian kepada apa yang harus diperbaiki dan disempurnakan termasuk rumah yang akan ditempati dan sumber atau pencaharian untuk biaya hidup.

Begitupun tujuan perkawinan dan hakekat keluarga harus jelas dan dihayati. Tujuan harus disepakati, harus ada keharmonisan bersama dalam cita-cita hari depan. Kebahagiaan tidak mungkin tercapai jika tujuan dan cita-cita hidup mereka bertentangan.

Kebulatan tekad mencapai tujuan harus terjalin dengan indah, harus ada usaha dan aturan main yang sama-sama disenangi, pola dan pembagian tugas yang adil, disiplin dan hubungan kerja yang harmonis. Sewaktu-waktu rencana kerja harus dikontrol, kehidupan keluarga harus dikendalikan, diawasi dan diamati, apakah semua berjalan menurut rencana, apakah tujuan berhasil tanpa rintangan, ataukah ada kesulitan dan aral melintang, atau ketegangan yang harus diredakan atau disiplin dan kewaspadaan yang harus ditingkatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan suami sebagai kepala keluarga harus pula selalu mendapat sorotan. Sebagai pemimpin suami harus mempunyai pandangan yang luas, mampu menilai dan melihat titik kelemahan atau sumber kesalahpahaman serta mencari jalan mengatasinya.

Menurut Undang-Undang Perkawinan Pasal 31 ayat 3 "Suami adalah kepala keluarga dan isteri adalah ibu rumah tangga". Sebagai kepala keluarga suami harus memiliki wibawa dan menguasai berbagai ilmu, keahlian dan bermacam keterampilan serta kondisi mental yang sehat. Banyak orang kawin asal kawin dan banyak pula suami yang tidak mampu memimpin dan dijadikan teladan dalam keluarganya.

Dengan demikian keluarga harmonis berarti keluarga yang tenang, tentram, bahagia, baik dan sejahtera, lahir maupun batin. Keluarga harmonis adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah. Keluarga yang harmonis akan mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara layak dan seimbang, meliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi. Selain itu keluarga harmonis juga berperan penting dalam misi mulia, seperti mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlaq yang mulia.[64]

Dengan demikian, dapat diambil suatu pengertian bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang terdiri dari pasangan suami, istri dan anggota

[64] Depag, *Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Haji), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga lainnya yang hidup bersama dan menjalankan kehidupan dengan ketenangan, bahagia dan ketentraman. Suami membagi kebahagiaan kepada istri begitu pula sebaliknya. Keduanya juga saling memenuhi kebutuhan bersama untuk saling melengkapi.

Orang tua wajib mendidik anak-anaknya agar mereka menjadi orang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu, orang tua juga harus memberikan kebebasan kepada anak untuk menjalankan suatu kebaikan. Pembahasan mengenai pegertian keluarga di atas keluarga harmonis adalah keluarga yang menciptakan suasana harmonis dengan saling menghargai dan menghormati. Gambaran di atas menunjukkan bahwa kewajiban dalam keluarga merupakan prerogatif bersama.

8. Upaya Pembentukan Keluarga Harmonis

Pembentukan keluarga untuk menjamin kesejahtraannya diperlukan fasilitas yang bersumber pada nafkah. Aktifitas mencari nafkah pada umumnya bergantung pada laki-laki. Sehingga keluarga harmonis hendaknya mengacu pada konsep saling melengkapi kebutuhan sehari-hari. Konsep tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab untuk mencari nafkah tidak lagi mutlak merupakan kewajiban suami, tetapi dapat dilakukan oleh suami dan istri secara bersama-sama. Untuk kekeluargaan perlu adanya pembentukan struktur keluarga dalam upaya menguatkan kontektualisasi masyarakat sosial dan berdomisili keluarga masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kemauan rasa memiliki keluarga harmonis merupakan suatu dambaan dan impian bagi orang yang berkeluarga. Keluarga harmonis memiliki peranan besar dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam upaya mejalanlakan nilai-nilai kedamaian, dan kasih sayang kebahagian semata. Oleh sebab itu, secara sosiologis pengertian dalam keluarga harmonis dapat ditemukan dalam berbagai umat beragama. Keluarga harmonis tersebut, dapat mewujudkan rasa damai tidak terjadi kecemburuan sosial dalam keluarga, misalnya suami istri bisa saling menjaga dan saling menghormati apabila terjadi beda keyakinan, orang tua berhak mendidik anak yang berprilaku yang dan juga orang tua berkewajiban memberi kebebasan dalam memelih suatu keyakinan adalah hak anak.

Keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a) Keluarga inti, yang terdiri bapak, anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek
b) Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anaknya.
c) Keluarga luas (*extended family*) yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.[65]

Untuk menjaga relasi antar anggota keluarga dalam meyakini harmonis diperlukan upaya-upaya tertentu. Setiap anggota keluarga harus saling memahami satu sama lain, bekerja sama, saling memberdayakan dan mengatasi masalah bersama. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk membina keluarga sakinah sebagai berikut:

a. Mencintai dan dicintai adalah kunci utama dalam membetuk keluarga harmonis. Membentuk keluarga harmonis adalah proses terus menerus yang diusahakan, memperbaiki dari permasalahan yang sudah dilakukan dan memperbaiki permasalahan baik yang lebih baik. Karena keluarga harmonis bukan semata turun dari langit yang berbentuk, usaha dan kesabaran dalam membentuk keluarga sakinah hal suatu harus ditekuni.
b. Banyaknya permasalahan dan perselisihan keluarga hanya karena kurangnya komunikasi terhadap pasangan suami istri, istri suami, dan orang tua kepada anak begitu sebaliknya sedangkan fungsi komunikasi merupakan suatu penghubung dari beberapa keinginan meskipun berbeda pendapat akan tetapi dapat diselesaikan dengan komunikasi (musyawarah) secara bersama.

[65] Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam, Barwawasan Gender*, Cet 1, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Keluarga harmonis adalah keluarga yang menemukan kesesuaian antara suami dan istri. Satu sama lainnya harus saling memahami dan menghormati apa yang dilakukan maupun yang tidak dilakukan, sehingga dapat menyesuaikan lingkungan hidup keluarga. Dalam membina keharmonisan kesesuian pandangan membina rumah tangga adalah kesamaan dan kesetaraan pada porsi-porsi yang dibagikan

d. Faktor yang tidak kalah penting dalam keluarga harmonis adalah sikap memelihara hubungan yang harmonis. Hubungan yang harmonis dan kedamaian cinta kasih sayang merupakan kunci utama dalam berumah tangga. Segala persoalan harus dihadapi bersama dengan tetap berprinsip kebersamaan, sikap saling pengertian dan saling memahami sesama keluarga[66]

Konsep pembentukan keluarga harmonis sangat memungkinkan bila orang yang berkeluarga saling mencintai, menghilangkan semua perselisihan menjalin keharmonisan. Sehingga perdamaian tampak dalam kehidupan berkeluarga.

9. Fungsi-Fungsi Keluarga

Mengenai salah satu fungsi keluarga yang penting selain untuk meneruskan keturunan adalah penjagaan hak dasar kemanusiaan, sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa pengayoman kekeluargaan

[66] http://www.Suaramuhammadiyah.or.id/sm/Majalah/SM (diakses 5 Juli 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap masyarakat adalah bentuk timbal balik antara sesama anggota keluarga.

Secara sosiologis, Djudju Sudjana (1990) mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga adalah sebagai yaitu:

a) Fungsi Biologis. Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.
b) Fungsi Edukatif, keluarga merupakan tepat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, efektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intlektual, dan professional. Pendidikan keluarga didasarkan pada dalam firman Allah SWT.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ
٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."[67]

Fungsi Relegius dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.

c) Fungsi Protektif, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga biasanya tidak mudah dikenali karena berada di wilayah privat, dan terdapat hambatan psikis dan sosial maupun norma budaya dan agama untuk diungkapkan secara publik. Adapun penggunaan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah public.

d) Fungsi Sosialisasi dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik. Orang tua juga mempunyai tanggung jawab untuk mengantarkan anak dalam kehidupan sosial yang

[67] Departemen Agama RI, *AlQuran dan Tafsirnya Jilid 2,* (Jakarta: Lembaga Percetakan AlQuran Departemen Agama, 2009),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih luas, seperti dalam kehidupan berteman yang baik, bergaul dengan family, bertetangga dan bermasyarakat.

e) Fungsi Rekreatif dalam kehidupan manusia reaksi itu penting. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa "rumahku surgaku"

f) Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga. Sehingga fungsi dalam keluarga erat atau pendidikan, dengan fungsi sosialisasi. Pengaturan dalam ekonomi keluarga dapat mengambarkan kehidupan harus mengatur diri dalam menggunakan sumber-sumber ekonomi keluarga, sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan cara efektif dan efesian.[68]

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pembaca dan juga para mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum sebagaibagian dari peningkatan kualitas intelektual.

[68] Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam, Barwawasan Gender*, Cet 1, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 42-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DESKRIPSI KELUARGA BEDA AGAMA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA HARMONIS

A. Gambaran Umum Desa Balun

1. Sejarah Desa

Desa Balun merupakan salah satu Desa tua yang syarat dengan berbagai nilai sejarah, termasuk tentang penyebaran Islam oleh para santri murid Walisongo dan masih terkait dengan sejarah hari jadi Kota Lamongan. Kata Balun sejatinya berasal dari nama "Mbah Alun" seorang tokoh yang mengabdi dan berperan besar terhadap terbentuknya Desa Balun sejak tahun 1600-an.[69]

Menurut para ahli sejarah, Mbah Alun ini dikenal juga dengan nama lengkap Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih, yang konon adalah Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Arih yang bergelar Raja Tawang Alun I yang lahir di Lumajang tahun 1574. Dia merupakan anak dari Minak Lumpat yang menurut buku "Babat Sembar" adalah keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun belajar mengaji di bawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji beliau kembali ke tempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan.

[69] Hamid, *Wawancara*, Balun, 4 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.u uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama pemerintahannya (tahun 1633-1639) Balambangan mendapatkan serangan dari Mataram dan Belanda hingga kedaton Blambangan hancur. Saat itu Sunan Tawang Alun melarikan diri ke arah barat menuju Brondong untuk mencari perlindungan dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong), lalu diberi tempat di Desa Kuno bernama Candi pari (kini menjadi Desa Balun) untuk bersembunyi dari kejaran musuh. Di sinilah Sunan Tawang Alun I mulai mengajar mengaji dan menyiarkan ajaran Islam sampai wafat Tahun 1654 berusia 80 tahun sebagai seorang Waliyullah. Sebab menyembunyikan identitasnya sebagai Raja, maka beliau dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden Alun atau Sin Arih. Sunan Tawang Alun I sebagai ulama hasil gemblengan Pesantren Giri Kedaton ini menguasai ilmu Laduni, Fiqih, Tafsir, Syariat dan Taṣawuf. Sehingga dirinya pun dikenal tegas, kesatria, cerdas, alim, arif, persuasif, dan yang terkenal adalah sifat toleransinya terhadap orang lain, terhadap budaya lokal dan toleransinya terhadap agama lain. Desa tempat makam Mbah Alun ini kemudian disebut Desa Mbah Alun dan kini Menjadi Desa Balun, Kecamatan Turi. Dan makamnya sampai sekarang masih banyak diziarahi oleh orang-orang dari daerah lain, apalagi bila hari Jum'at kliwon banyak sekali rombongan-rombongan peziarah yang datang ke Desa Balun.

Pasca G-30S PKI tepatnya tahun 1967 Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di Desa Balun. Berawal dari adanya pembersihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada orang-orang yang terlibat dengan PKI termasuk para pamong Desa yang diduga terlibat. Para imigran yang sejatinya merupakan warga Desa lain akhirnya juga masuk Desa Balun. Akibatnya terjadi kekosongan kepala Desa dan perangkatnya. Maka untuk menjaga stabilitas keamanan pasca pemberantasan PKI dan menjalankan pemerintahan Desa ditunjuklah seorang prajurit untuk menjadi pejabat sementara di Desa Balun. Prajurit tersebut bernama Pak Batih yang beragama Kristen. Dia merupakan warga penduduk asli Desa Balun yang kembali ke kampung halaman sehabis melaksanakan tugas di Irian Barat. Dari sinilah Kristen mulai dapat pengikut, kemudian Pak Batih mengambil teman dan pendeta untuk membabtis para pemeluk baru. Karena sikap keterbukaan dan toleransi yang tinggi dalam masyarakat Balun maka penetrasi Kristen tidak menimbulkan gejolak. Di samping itu Kristen tidak melakukan dakwah dengan ancaman atau kekerasan.

Pada tahun yang sama yakni 1967 juga masuk pembawa agama Hindu yang datang dari Desa sebelah yaitu Plosowayuh. Adapun tokoh sesepuh Hindu adalah Tahardono Sasmito. Agama Hindu ini pun tidak membawa gejolak pada masyarakat umumnya. Masuknya seseorang pada agama baru lebih pada awalnya lebih disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa ada paksaan. Sebagai agama pendatang di Desa Balun, Kristen dan Hindu berkembang secara perlahan-lahan. Mulai melakukan sembahyang di rumah tokoh-tokoh agama mereka, kemudian pertambahan pemeluk baru dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan semangat swadaya yang tinggi mulai membangun tempat ibadah sederhana dan setelah melewati tahap-tahap perkembangan sampai akhirnya berdirilah gereja dan pura yang megah. Dan pada kisaran tahun 1968-1969 dari jumlah total 700 kepala keluarga yang ada 100 KK terdiri dari warga Kristen, 40 KK Hindu, dan sisanya adalah pemeluk agama Islam.

2. Demografi Desa

Desa Balun masuk pada wilayah Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Luas wilayah Desa Balun sekitar 621,103 ha terdiri dari pemukiman umum seluas 22,85 ha, sawah tambak seluas 491,433 ha dan ladang atau tegalan seluas 88, 65 ha. Batas wilayah Desa Balun adalah:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ngujungrejo Kecamatan Turi sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gedongboyo Untung Kecamatan Turi, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Sukorejo Kecamatan Lamongan, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tambak Ploso Kecamatan Turi.

Jarak tempuh Desa Balun ke kota Kecamatan adalah 6 km, sedangkan jarak tempuh ke kota kabupaten adalah 4 km. Di mana Desa tersebut memiliki luas wilayah 621.103 Ha. Dengan status penggunaan sebagai berikut: luas persawahan 530.603 Ha, luas tegal 52 Ha, luas pekarangan 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ha, dan luas lain-lain 2,5 Ha. Gambaran tentang letak Desa Balun dapat dilihat dari jarak dengan pusat-pusat pemerintahan.

3. Keadaan Sosial

a. Kependudukan

Berdasarkan data administrasi Pemerintahan Desa tahun 2010, jumlah penduduk Desa Balun adalah 4.703 jiwa yang terdiri dari 2.308 jiwa laki-laki dan 2.395 jiwa perempuan dengan 1.131 KK.

Dengan luas wilayah hunian 22.85 ha, maka kepadatan penduduk pada tahun 2010 mencapai 780 jiwa/ ha. Dari jumlah 1.131 KK, terdapat 518 KK pra sejahtera dan KK sejahtera I/II, 516 KK sejahtera III dan 97 KK sejahtera III plus. Jumlah keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I yang mencapai 488 KK atau sekitar 2.880 jiwa merupakan penduduk miskin yang mencapai 61,23 % dari penduduk Desa Balun. Usia produktif (15 tahun-55 tahun) sebesar 2.359 jiwa dan usia non produktif (15 tahun dan 55 tahun) sebesar 2.344 jiwa. Besarnya usia produktif merupakan potensi berharga bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Desa Balun Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-4	164	172	336 Jiwa	7,14 %
2	5-9	172	178	350 Jiwa	7,44 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	10-14	155	168	323 Jiwa	6,87 %
4	15-19	176	170	346 Jiwa	7,36 %
5	20-24	149	159	308 Jiwa	6,55 %
6	25-29	137	148	285 Jiwa	6,06 %
7	30-34	141	145	286 Jiwa	6,08 %
8	35-39	133	144	277 Jiwa	5,89 %
9	40-44	134	147	281 Jiwa	5,97 %
10	45-49	134	130	264 Jiwa	5,61 %
11	50-54	127	135	312 Jiwa	5,57 %
12	55-58	99	98	197 Jiwa	4,19 %
13	58	587	601	1.183 Jiwa	25,26 %
	Jumlah Total	2.308	2.395	4.703 Jiwa	100,00 %

b. Mata Pencaharian Warga

Sebagian besar penduduk Desa Balun bekerja pada sektor pertanian sebagai petani tambak. Selain petani lapangan kerja yang dominan bagi penduduk Desa Balun adalah wiraswasta dengan pasar-pasar tradisional sebagai akses usaha. Dalam skala kecil sebagian penduduk bekerja sebagai pegawai negeri sipil, anggota TNI dan Polri, serta usaha mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Daftar Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Balun

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Petani	1.560	66,13 %
2	Wiraswasta / Peg.Swasta	480	20,35 %
3	PNS, TNI, POLRI, Peg. Desa	122	5,17 %
4	Lain-Lain/ Pencari Kerja	197	8,35 %
Jumlah Total		2.359	100,00 %

c. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian, budaya dan perilaku kemasyarakatan.

Secara umum tingkat pendidikan di Desa Balun rata-rata masih rendah, walaupun penduduk yang buta aksara sudah tidak ada namun masih banyak penduduk yang tidak tamat SD/MI, yakni mencapai 80 jiwa. Berbagai upaya dilakukan Pemerintah Desa Balun di antaranya Program Kejar Paket B yang telah berhasil meluluskan 24 orang. Peningkatan fasilitas pendidikan dengan pembangunan gedung baru, bantuan dana operasional dan pemberian tunjangan guru harus tetap diprioritaskan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf 10 Tahun Ke Atas	-	0 %
2	Usia Pra Sekolah	336	7,14 %
3	Tidak Tamat SD	80	1,7 %
4	Tamat Sekolah SD	1.417	30,13 %
5	Tamat Sekolah SMP	1.328	28,23 %
6	Tamat Sekolah SMA	1.420	30,2 %
7	Tamat Sekolah Perguruan Tinggi/Akademi	122	2,6 %
	Jumlah Total	4.703	100,00 %

Bila diukur dengan rata-rata tingkat kependidikan maka pendidikan masyarakat Balun ini masih tergolong dalam pendidikan dengan kualitas yang rendah. Hal ini dipengaruhi karena terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping itu tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat akan pentingnya pendidikan masih sangat rendah. Sarana pendidikan di Desa Balun baru tersedia di tingkat pendidikan dasar (SD/MI), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di kota Kecamatan dan kabupaten.[70]

[70] Hamid, *Wawancara*, Balun, 4 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Agama dan Budaya

Di Desa Balun terdapat 3 agama yang dianut oleh penduduk yaitu Islam berjumlah 3.807 jiwa, Kristen Protestan berjumlah 612 jiwa dan Hindu berjumlah 284 jiwa dengan 3 tempat ibadah yakni masjid 1 buah, gereja 1 buah dan pura 1 buah serta beberapa fasilitas ibadah yang lain seperti pondok pesantren dan mushola-mushola.

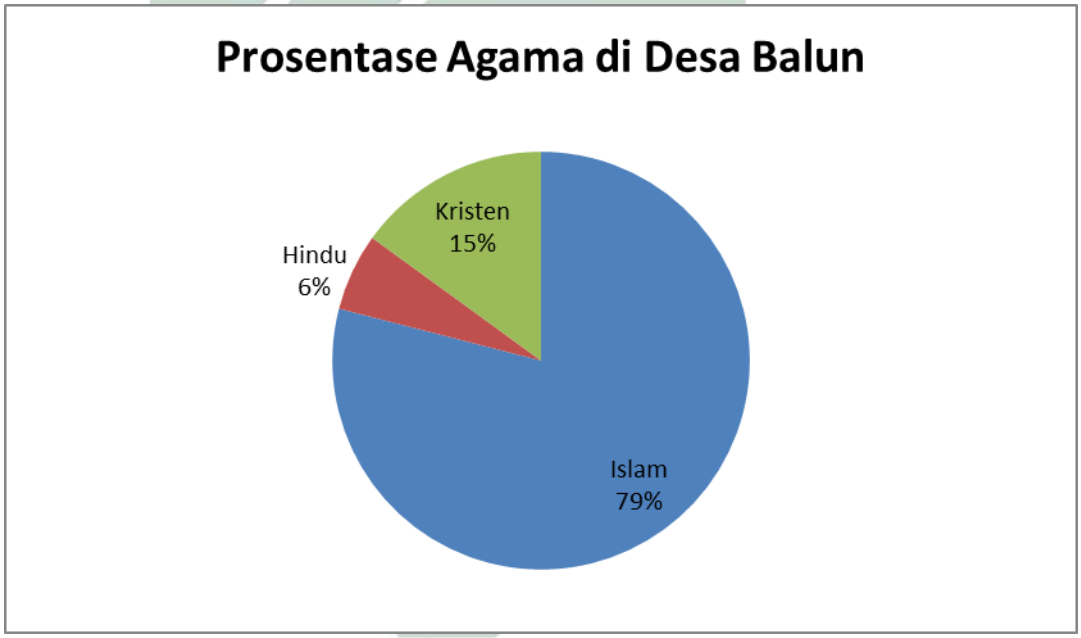

Kebudayaan yang ada mencakup perkumpulan seni tradisional dan modern yang tumbuh secara mandiri melalui kelompok-kelompok lingkungan, keagamaan, kepemudaan dan lain-lain. Satu keistimewaan aset budaya di Desa Balun adalah adanya Makam Mbah Alun yang merupakan bagian dari aset budaya pemerintah Kabupaten Lamongan. Intensitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peziarah pada hari Jum'at Kliwon cukup tinggi sehingga dapat dikelola dan menghasilkan pendapatan asli Desa.

Interaksi Sosial yang demikian ini juga bisa melahirkan budaya-budaya yang khas, serta budaya asli juga dapat memengaruhi interaksi multi agama yang terjadi. Interaksi Sosial yang demikian itu melahirkan interpretasi pada simbol-simbol budaya berbeda dengan daerah lain. Suatu misal pada saat datang kehajatan untuk menyumbang atau membantu para perempuan banyak yang memakai kerudung (bukan jilbab) dan banyak yang memakai songkok atau kopyah, padahal agama mereka belum tentu Islam sebagaimana pada masyarakat yang lain. Hal ini berarti kerudung dan kopyah lebih berarti sebagai simbol budaya yang diinterpretasikan menghormati pesta hajatan atau acara ngaturi.

Budaya selamatan juga masih banyak dilakukan oleh masyarakat Balun. Biasanya selamatan menyambut bulan Ramadhan dan selamatan sebelum hari raya umat Islam. Bagi yang bukan agama Islam juga ikut mengadakan selamatan, hal ini lebih dimaksudkan atau dimaknai sebagai tindakan Sosial dari pada tindakan religius sebab mereka bukan umat Islam. Mereka memaknai untuk merekatkan antar tetangga dan mengenai waktu mereka selaraskan dengan pilihan umat Islam. Selamatan untuk orang meninggal juga masih dilakukan sebagian besar masyarakat Balun, dan mengundang para tetangga dan kerabat termasuk mereka yang beragama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hindu dan Kristen. Bagi mereka memenuhi undangan adalah sesuatu yang penting karena disitu terdapat kontrol Sosial yang ketat. Bagi mereka yang tidak datang harus pamitan sebelum atau sesudahnya.

Dalam pesta hajatan terdiri dari dua hari, hari yang pertama adalah acara "ngaturi" dimana dalam acara ini didatangi oleh seluruh warga RT yang bersangkutan dan seluruh keluarga yang ada. Dalam acara ini juga dihadiri oleh perangkat Desa sebagai wakil dari pihak Desa dan oleh tokoh agama yang sesuai dengan agama yang punya sebagai pembaca doa. Untuk hari kedua adalah maksud dari hajatan itu sendiri, bisa nikah, sunatan atau yang lainnya. Masyarakat yang datang pun dari ketiga agama tersebut. Perbedaan agama terjadi bukan hanya pada antar keluarga tetapi terjadi pula dalam kelurga itu sendiri, sehingga dalam setiap acara salah satu agama pasti melibatkan anggota keluarga yang berbeda agama. Baik bantuan berupa tenaga maupun biaya upacara keagamaan yang akan berlangsung. Misal, dalam acara tahlilan anak yang beragama Kristen ikut membantu orang tuanya dalam acara tahlilan tersebut. Bahkan dalam satu atap terdiri dari tiga agama pun sudah tidak heran lagi.

5. Keluarga Beda Agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan

Di Desa Balun terdapat tiga agama yang dianut yakni agama Islam, Hindu dan Kristen. Adanya tiga agama yang dianut di Desa Balun tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mengindikasikan bahwa tidak adanya keluarga beda agama, di Desa Balun terdapat delapan kepala keluarga yang di dalam keluarganya memiliki perbedaan keyakinan dalam memeluk agama.[71]

Namun penulis hanya fokus pada tiga keluarga saja yang dijadikan sumber pembahasan dalam penelitian ini. Keluarga pertama yakni Sutarji dan Sosi memiliki tujuh anak namun untuk yang tinggal serumah hanya dua yakni Kariya dan Yuni. Keluarga kedua yakni Karmani, Karmani sudah lama ditinggal suaminya meninggal dunia sehingga Karmani hidup satu rumah dengan anaknya yang beragama Islam yakni bernama Indah. Keluarga ketiga yakni Jadi dan Pani, beliau memiliki dua anak namun Jadi dan Pani hidup satu rumah dengan Sugiarto dan istrinya yang beragama Islam.

B. Relasi Keluarga Beda Agama di Desa Balun

1. Pemahaman Keluarga Beda Agama tentang Agama

Masyarakat Desa Balun memandang agama dan ajarannya sebagai sumber nilai yang berisikan tentang kebajikan dan kerukunan. Tidak ada suatu agama yang mengajarkan ketidak rukunan. Maka menjadi percuma seseorang menganut suatu agama tapi sering terjadi pertengkaran tidak mencerminkan suatu kerukukan.[72]

[71] Hamid, *Wawancara*, Balun 4 Juli 2018
[72] Sutarji, *Wawancara*, Balun, 5 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang diungkap oleh Adiwiyono,[73] salah seorang tokoh agama dari agama Hindu, mengisyaratkan bahwa agama Hindu sendiri menekankan agar umatnya selau menghormati sesama manusia. Ajaran Hindu mengajarkan agar umatnya mampu beradaptasi dengan lingkungan dimana ia berada, sekalipun harus berbaur dengan masyarakat yang berbeda keyakinan, umat Hindu harus mampu menerima dan diterima oleh masyarakat.

Kerukunan antar umat beragama memang selalu ditekankan di Desa Balun. Tidak ada alasan untuk mencaci keyakinan orang lain yang berbeda keyakinan. Dalam Islam juga diajarkan, bahwa hanya agama Islam yang benar. Namun demikian Islam juga tidak membenarkan tindakan penganutnya yang mencela ajaran agama lain, apalagi memusuhi penganutnya, selama mereka tidak memusuhi umat Islam.[74] Berkaitan dengan ini, Suwito lebih lanjut menjelaskan, "ketika hidup di Madinah Nabi Muhammad SAW hidup berdampingan dengan umat nasrani dan yahudi. Mereka hidup rukun, tidak saling menyakiti, namun saling melindungi satu sama lain".[75]

Dari ini, masyarakat Desa Balun bukan hanya saling menghormati dan hidup rukun, namun juga saling melindungi dan saling tolong menolong satu sama lain. Dan hal itu sudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[73] Adiwiyono, *Wawancara*, Balun, 4 Juli 2018.
[74] Suwito, *Wawancara*, Balun, 4 Juli 2018.
[75] Suwito, *Wawancara*, Balun, 4 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan Sosial kemasyarakat masalah agama dikesampingkan, dalam artian perbedaan agama bukan menjadi permasalahan untuk mewujudkan sikap saling tolong menolong antar warga. Bahkan lebih jauh lagi, rasa persaudaraan sudah terbangun diantara mereka, meskipun berbeda keyakinan.

Agama diyakini sebagai institusi yang menganjurkan pada kebajikan dan keharmonisan. Semua agama pasti menganjurkan dua hal itu. Seperti yang diungkap oleh Sutrisno, bahwa "agama Kristen merupakan agama yang cinta damai. Ajaran agama kami menganjurkan pada pemeluknya untuk mencintai sesama, sekalipun berbeda keyakinan. Mencitai mereka karena pada dasarnya mereka adalah bagian dari kita".[76]

2. Penghayatan Ajaran Agama Pada Keluarga Beda Agama

Perbedaan agama yang dianut oleh masyarakat Desa Balun dianggap sebagai anugerah dari yang maha kuasa. Ajaran agama hadir bukan hanya sebagai nilai semata, namun harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ajaran agama hadir di tengah-tengah masyarakat yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dari pada hanya sekedar ajaran yang berada di "rumah kaca" sebagai hiasan teologis.

[76] Sutrisno, *Wawancara*, Balun, 4 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adiwiyono mengungkapkan bahwa ada 4 ajaran di dalam ajaran Hindu:

a. Guru Swadyaya : Bhakti kepada tuhan
b. Guru Rupaka : Bhakti kepada orang tua
c. Guru Pengajian : Bhakti kepada guru
d. Guru Wasesa : Bhakti kepada pemerintah[77]

Ajaran yang nomor empat mengatur hubungan manusia dengan negara sebagai organ yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan mengatur sebuah negara. Lebih lanjut ia menyatakan: Kepatuhan terhadap pemerintah merupakan sebuah kewajiban yang diajarkan dalam agama Hindu. Begitu juga dalam agama Islam dan Kristen. Selama pemerintah berada di jalan yang benar dan tidak mendzalimi warganya. Selama pemerintah berada dan berjuang untuk kepentingan masyarakat, tidak ada alasan bagi masyarakat untuk menentangnya.

Lebih lanjut Adiwiyono mengungkapkan: "Dengan adanya ajaran nomor empat tersebut maka umat Hindu ditekankan untuk patuh pada semboyan *bhineka tunggal ika*, yakni tidak boleh memasalahkan tentang keberagaman perbedaan agama, umat Hindu ditekankan untuk saling menghormati dan bertoleransi antar agama agar terwujudnya keharmonisan antar masyarakat."[78]

[77] Adiwiyono, *Wawancara*, Balun, 4 Juli 2018.
[78] Adiwiyono, *Wawancara*, Balun, 4 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, taat kepada pemerintah merupakan sebuah keharusan selama pemerintah tidak melanggar hak-hak masyarakat. Semboyan negara Indonesia adalah Binneka Tunggal Ika, yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Artinya, pemerintah Indonesia menekankan adanya kesatuan dalam perbedaan, masyarakat tidak mempersoalkan perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).

Hal tersebut nampak pada kehidupan masyarakat Desa Balun dalam kehidupan bermasyarakat. Sutrisno menyatakan bagaimana ajaran agama telah membekas dan berpengaruh kuat dalam kehidupan Sosial, semisal hajatan perkawinan. Semua warga tanpa memandang agama berbaur dan gotong royong membantu orang yang punya hajat. Bahkan untuk menghilangkan perbedaan yang mencolok, "kebiasaan kalo menghadiri acara seperti itu semua memakai kopyah". [79]

Tidak berhenti dalam kegiatan hajatan saja yang bukan merupakan acara keagamaan, dalam acara keagamaan pun semua warga masyarakat Desa Balun saling tolong menolong dan gotong royong. Dalam acara perayaan natal misalnya, dimana amat Kristen melaksanakan ibadah di gereja, para pemuda Islam dan Hindu dengan suka rela mengamankan situasi dan menjaga tempat parkir kendaraan.[80]

[79] Sutrisno, *Wawancara*, Balun, 4 Juli 2018.
[80] Suwito, *Wawancara*, Balun, 4 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal senada juga diuangkap oleh Sutrisno selaku tokoh agama Islam di Desa Balun Bahwa, memperlancar acara keagamaan suatu agama yang dianut oleh masyarakat Desa Balun merupakan bentuk ideal dari sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Bagaimana para pemuda itu dengan suka rela berupaya sebisa mungkin agar acara keagamaan itu berjalan dengan lancar.

C. Konsep Keluarga Beda Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis di Desa Balun

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa ajaran agama, baik Islam, Hindu maupun Kristen memberikan bekas yang cukup signifikan dalam kehidupan Sosial masyarakat. Pengejawantahan dari ajaran agama itu, yang paling nampak dan terasa, ialah sikap saling menghormati dan hidup rukun yang dijalani oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan masyarakat multi agama.

Tidak sampai disitu, pengejawantahan ajaran agama juga terasa dan bisa ditemukan dalam kehidupan keluarga. Dalam artian, antar anggota keluarga yang berbeda keyakinan juga saling menghormati satu sama lain. Satu satu faktornya adalah "karena di Balun ini rata rata masih ada hubungan darah". [81] Berikut bentuk perwujudan sikap saling menghormati antar anggota keluarga:

[81] Sutrisno, *Wawancara*, Balun, 6 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Penghormatan pada ajaran agama**

Secara umum adanya perbedaan keyakinan antar anggota keluarga menyebabkan perselisihan dalam keluarga. Apalagi terjadinya perbedaan keyakinan dalam memilih agama di dalam suatu keluarga akan menimbulkan ketidak keharmonisan dalam rumah tangga. Namun fakta tersebut tidak terjadi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dimana terdapat keluarga yang di dalamnya terdapat beberapa perbedaan agama yang dianut. Hal tersebut terjadi bukan hanya dalam satu keluarga saja namun terdapat pada beberapa keluarga.

Salah satu keluarga yang anggotanya menganut tiga agama ialah keluarga Sutarji, Dari data yang penulis dapatkan bahwa dahulu anak-anak Sutarji beragama Hindu semua, namun setelah menemukan jodohnya maka rata-rata anaknya berpindah keyakinan ikut agama suaminya dan berpindah rumah ikut pada suaminya namun semuanya masih tinggal satu Desa dengan Sutarji.

> "Sutarji mengungkapkan bahwa Semua agama itu sama saja, yang paling utama itu kerukunan, percuma saja agama cuma satu, tapi tidak bisa rukun, agama apa saja itu sama saja yang penting jika kamu pindah keyakinan agama, maka kamu harus menjalankan semua ajaran-ajaran yang dijalankan agamamu".[82]

[82] Sutarji, *Wawancara*, Balun, 4 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi menurut Sutarji yakni agama semua itu sama aja, yang penting itu bisa hidup rukun, apa saja agamamu yang penting kamu bisa giat dan selalu melaksanakan ajaran-ajaran yang di ajarkan oleh agamamu.

Hadirnya agama memang seyogyanya mendatangkan pada kedamaian dan kerukunan. "perbedaan itu fitrah dari yang kuasa, termasuk perbedaan dalam keyakinan dan agama. Jadi tidak boleh saling menyalahkan dan harus saling menghormati".83 Umat Islam harus menghormati keyakinan umat Hindu dan umat Kristen, begitu juga sebaliknya.

Pernyataan itu diamini oleh Yuni, bahwa "esensi dari agama itu adalah kedamaian, tidak ada satu agama pun di muka bumi yang mengajarkan untuk membenci agama yang lain".[84] Dengan kata lain, tidak ada gunanya manusia beragama bila satu sama lain saling membenci. Bila itu terjadi, bisa ditarik kesimpulan seseorang belum mengerti esensi dari agama.

Keluarga selanjutnya yang satu keluarga berbeda-beda keyakinan dalam memeluk agama yakni keluarga Karmani.

> "Saya mempunyai anak dua yang pertama bernama Indah Puspita Sari, Indah beragama Islam, yang nomer dua bernama Ovi Setyo Wati, Wati ini beragama Kristen, saya sendiri beragama Hindu, jadi satu keluarga berbeda-beda agamanya".

Karmani mengunggkapkan bahwa mempunyai anak dua yang berbeda-beda keyakinan dalam memeluk agama, anak pertama bernama

[83] Kariya, *Wawancara*, Balun, 6 Juli 2018.
[84] Yuni, *Wawancara*, Balun, 5 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indah Puspita Sari beragama Islam, dan anak kedua Oni Eva Setyo Wati beragama Kristen. Karmani sudah lama ditinggal suaminya meninggal, Karmani bersama suaminya sama-sama beragama Hindu.

Karmani mengungkapkan bahwa dahulu anaknya beragama hindu namun ketika hendak menikah, anak saya berpindah agama mengikuti agama suaminya, dan suaminya juga asli orang balun.

Sebelum menikah Indah dan Wati beragama sama dengan orang tuanya yakni agama Hindu, namun setelah menemukan jodohnya kebetulan sama-sama orang Balun maka Indah berpindah agama mengikuti agama suaminya yakni Islam dan Wati berpindah agama mengikuti suaminya yang beragama Kristen, karena ditinggal suaminya Karmani ini tinggal serumah dengan Indah bersama suaminya.

Karena di Desa Balun ini budayanya masih kental sekali yakni budaya untuk menciptakan suatu kerukunan antar pemeluk agama, seperti contoh umat Hindu pada bulan kemarin mengadakan acara ogoh-ogoh dari remaja Islam, remaja Kristen di Desa Balun ini saling gotong royong untuk ikut serta memeriahkan acara tersebut, jadi tidak bisa dibedakan jika ada acara-acara seperti itu mana remaja Islam, remaja Kristen dan remaja Hindu.

Dengan adanya fenomena seperti itu jadi masyarakat di Desa Balun ini terutama Karmani bisa terbiasa dan tidak membeda-bedakan agama mana yang lebih benar, agama mana yang tidak benar. Dimata Karmani menilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa semua agama itu benar namun cara untuk mendekatkan diri pada tuhannya itu berbeda-beda.

Sedikit ungkapan Karmani bahwa, Agama semua itu sama saja, sama-sama benarnya, hanya saja jalan untuk mendekatkan ke tuhannya itu berbeda-beda caranya.

Dahulu anak pertama Indah sebelum menikah Karmani sempat melarang untuk Indah berpindah agama mengikuti calon suaminya, Karmani menyuruh Indah agar tetap mempertahankan keimanannya yakni agama Hindu, karena Indah ingin sekali berpindah keyakinan keagama Islam mengikuti agama suaminya dan mungkin sudah terlanjur cinta, karena di Desa Balun ini banyak keluarga yang agamanya berbeda-beda dan belum pernah ada pernikahan beda agama di Desa Balun. Akhirnya Karmani mengizinkan Indah untuk mengikuti agama Islam. Karmani berpesan jika kamu berpindah agama Islam maka taatilah ajaran-ajaran agamamu yang sekarang seperti kamu taat pada agamamu yang dahulu.

Pemaparan untuk keluarga yang anggota keluarganya berbeda-beda keyakinan dalam memeluk agama yakni dari keluarga Bapak Jadi.

> "Bahwa mempunyai anak dua keduanya laki-laki, namun Bapak Jadi ini ikut tinggal di rumah Sugiarto, Sugiarto ini anak yang nomer satu yang nomer dua mendapatkan orang Balun sendiri, sehingga tinggal di rumah istrinya di RT tiga".

Jadi mempunyai anak dua, anak yang pertama bernama Sugiarto dan anak kedua bernama Alimuji sebelum menikah kedua anak Jadi ini beragama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen namun setelah menikah mereka berpindah agama mengikuti agama istrinya. dahulu Sugiarto beragama Kristen namun setelah menemukan jodohnya orang Surabaya yang beragama Islam, maka Sugiarto sebelum menikah berpindah agama Islam dahulu.

Karena anak kedua yang bernama Alimuji ini menikah dengan Sulis yang mana Sulis ini asli orang Balun maka Alimuji ini tinggal dirumah Sulis kebetulan rumah Sulis ini masih satu Desa yakni di Desa Balun, maka Jadi dan istrinya yang bernama Pani tinggal bersama Sugiarto dan istrinya yang bernama Anita.

Jadi dan Pani beragama Kristen, karena Jadi dan Pani ini tinggal bersama Sugiarto dan istrinya yang beragama Islam maka di dalam rumah mereka berbeda-beda keyakinan dalam memeluk agama.

Pemaparan Jadi bahwa di Desa Balun ini banyak keluarga yang satu rumah beragama berbeda-beda, sehingga sudah biasa jika melihat satu rumah berbeda-beda agama, agama berbeda-beda tidak masalah yang penting bias hidup rukun.[85]

Dari pemaparan Jadi ini bisa disimpulkan bahwa di Desa Balun ini banyak keluarga yang berbeda-beda keyakinan dalam memeluk agama, jadi saking banyaknya keluarga yang bereda-beda agama dalam satu keluarga itu bisa membuat Jadi dan keluarganya terbiasa dengan adanya perbedaan dalam

[85] Jadi, *Wawancara*, Balun 7 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memeluk agama, dan juga mungkin adanya budaya toleransi antar agama yang sangat kuat di Balun ini yang mana toleransi tersebut tercipta di antara masyarakat Balun ini, dan sehingga toleransi-toleransi antar agama dimasyarakat itu bisa tercipta sampai ke dalam keluarga.

2. Penghormatan pada ritus keagamaan

Yang dimaksud ritus keagamaan di sini merupakan sebuah wasilah atau perantara bagi penganut agama untuk menyembah pada tuhan mereka, biasanya berupa benda atau tempat ibadah. Melalui ritus keagamaan itu, para penganut agama berupaya mendekatkan diri pada tuhannya. Dalam beberapa agama, ritus keagamaan ini menjadi simbol tersendiri. Seperti masjid simbol untuk agama Islam, gereja untuk agama Kristen, dan pura untuk agama Hindu.

> "Sutarji memaparkan bahwa di rumah saya tidak ada patung-patung, hanya saja terdapat patung salib Kariya anak saya yang beragama Kristen, di rumah biasanya hanya ada sesaji, dupa alat-alat yang saya pakai untuk ritual ke pura, sama itu ada musholla kecil di rumah untuk sembahyang Yuni dan suaminya".[86]

Keluarga Sutarji ini kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, dikarenakan Sutarji, Sosi dan suami Kariya ini kerja sebagai buruh tani dan untuk menantu yang bernama Luswanto kerja sebagai pegawai di toko rokok yang berada di Kota Lamongan untuk anak Sutarji yang bernama Yuni dan Kariya tidak bekerja sama sekali, untuk Yuni di rumah hanya

[86] Sutarji, *Wawancara*, Balun, 5 juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disibukkan dengan merawat anaknya dirumah, sehingga Yuni dan Kariya hanya berada di rumah saja sebagai ibu rumah tangga sehingga di dalam rumah Sutarji ini tidak seperti rumah orang-orang Hindu yang mampu pada umumnya ada patung-patung dan tempat ibadah tersendiri dirumah, namun di dalam rumah Sutarji hanya ada sesaji yang digunakan untuk melakukan ibadah. dan untuk tempat ibadah Luswanto dan Yuni di dalam rumah tersebut ada musholla kecil yang hanya bisa di buat jamaah orang dua saja. Untuk Kariya bersama suaminya hanya mempunyai ritus agama satu patung salib yang ditaruh di dalam rumahnya.

Namun dalam beberapa hal keharmonisan yang terbangun dalam keluarga sutarji tidak selamanya berjalan dengan mulus. Ada beberapa saat atau momentum yang mengusik ketenangan keluarga tersebut sehingga konflik pun terjadi, meskipun dalam skala yang kecil.

Misal suatu hari Sutarji dan Sosi melaksanakan ritual agama Hindu, yang salah satu medianya menggunakan kemenyan. Biasanya kemenyan itu dibakar dalam waktu yang cukup lama. Namun karena ketidak tahuan Luswanto, sebagai menantu dan pendatang di keluarga tersebut, kemenyan itu dibuang. Luswanto mengira kememyan itu milik Yuni karena dalam agama Islam kemenyan juga dipergunakan dalam beberapa ritual. Menanggapi hal itu, Sosi merasa tersinggung. Dia menganggap Luswanto telah melecehkan agamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun kesalah pahaman itu tidak sampai membesar karena Luswanto langsung meminta maaf atas kesalahannya. Baginya, hal itu merupakan ketidak tahuan karena kurangnya komunikasi antar anggota keluarga.

Selain dari keluarga Sutarji, penghormatan pada ritus keagamaan juga terjadi dalam keluarga Karmani,

> Karmani memaparkan bahwa di rumah ada musholla untuk sembahyang Indah dan suaminnya, namun Indah bersama suaminya lebih sering ke masjid, karena masjidnya berdekatan dengan rumah.[87]

Di dalam rumah Karmani ada tempat ibadah untuk Indah dan suaminya (musholla), namun karena letak rumah Karmani dekat dengan masjid maka meskipun di dalam rumah ada musholla untuk Indah dan suaminya sembahyang mereka lebih sering melakukannya di masjid.

Karena letak rumah Karmani dekat dengan pura maka di rumah Karmani tidak seperti rumah-rumah orang Hindu pada umumnya yang ada di Bali yang mana di depan rumahnya ada tempat untuk sembahyang menaruh sesaji. untuk ritus keagamaan Karmani hanya saja ada sesaji, dupa saja yang biasanya digunakan untuk sembahyang ke pura.

Penghormatan pada ritus keagamaan keluarga Jadi dan Pani yang beragama Kristen terhadap anaknya Sugiarto dan istrinya yang beragama Islam.

---

[87] Karmani, *Wawancara*, Balun 6 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Anita mengungkapkan bahwa semenjak pertama kesini, semenjak pertama menikah saya tidak pernah mengetahui ada patung-patung atau patung salib disini mas".[88]

Pengungkapan Anita, beliau mengatakan bahwa di rumah Jadi ini tidak pernah ada patung-patung atau salib di dalam rumahnya, mungkin karena semua kegiatan keagamaan Jadi dan Pani hanya dilakukan di gereja saja maka di dalam rumah Jadi ini tidak ada sesuatu yang dipandang asing oleh agama lain, seperti patung umat Kristen, salib atau gambar gambar tuhan mereka tidak ada di dalam rumah Jadi ini.

Hanya saja di dalam rumah terdapat tempat sholat Sugiarto dan istrinya karena di Desa Balun ini hanya ada dua musholla dan satu masjid, dan kebetulan rumah Jadi ini jauh dengan musholla dan masjid. Maka Sugiarto dan istrinya ini lebih sering melakukan sholat di rumah berjamaah dengan suamiya, namun ketika di masjid ada acara pengajian rutinan malam ahad Sugiarto dan istrinya selalu hadir.

3. Profil Tiga Keluarga Beda Agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan
   a. Keluarga Pertama
      i. Sutarji (Ayah) Hindu
      ii. Sosi (Ibu) Hindu
      iii. Yuni (Anak) Islam

[88] Anita, *Wawancara*, Balun 7 Juli 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iv. Luswanto (Menantu/Suami Yuni) Islam

v. Kariya (Anak) Kristen

b. Keluarga Kedua

i. Karmani (Ibu) Hindu

ii. Indah (Anak) Islam

c. Keluarga Ketiga

i. Jadi (Bapak) Kristen

ii. Pani (Istri) Kristen

iii. Sugiarto (Anak) Islam

iv. Anita (Menantu/Istri Sugiarto) Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KELUARGA BEDA AGAMA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA HARMONIS

A. Relasi Keluarga Beda Agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan

Kenyataan adanya perbedaan keyakinan dalam memeluk agama tidak bisa dihindarkan, seperti halnya yang terjadi di Desa Balun. Di Desa Balun ini terdapat tiga varian agama yakni Islam, Hindu dan Kristen. Dari jumlah keseluruhan masyarakat di Desa Balun bisa di prosentasikan 79% Islam 5% Hindu dan 16% Kristen.

Jumlah angka prosentase pemeluk dari masing-masing agama tersebut hanya sebatas prosentase semata. Bagi masyarakat Desa Balun tidak ada agama mayoritas dan minoritas dimana perlakuan antara keduanya berbeda. Bagi mereka semua agama diperlakukan sama. Maka tidak heran bila di Desa itu terdapat tiga tempat ibadah, Masjid, Pura dan Gereja, dari tiga agama yang berdampingan dan aman. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak mengindikasikan bahwa tidak terciptanya keharmonisan antar masyarakat di Desa tersebut.

Hal ini seperti yang diuangkap oleh Cliffort Geertz bahwa agama merupakan sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsb ısby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.[89]

Artinya, agama menjadi sebuah simbol yang menjadi sumber dari makna. Masyarakat Desa balun memahami agama sebagai sebuah simbol dari perdamaian dan kerukunan. Bagi mereka, agama menjadi pendorong utama untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Sehingga keteguhan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis sangat kuat.

Bagi penulis, nilai-nilai universal tentang agama yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Balun sudah mendarah daging dan menyatu dalam kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Karena itu gesekan antar umat beragama hampir-hampir tidak ditemukan. Rasa persamaan mereka lebih besar dari pada rasa perbedaan antar pemeluk agama.

Hal ini bukan berarti mereka menilai agama bukan sesuatu yang sakral atau terkesan mengesampingkan agama. Justru mereka mempraktikkan ajaran agama mereka masing-masing dengan sungguh-sungguh. Penulis amat yakin bahwa tidak ada satu agama di dunia yang memerintahkan penganutnya untuk saling memusuhi satu sama lainnya.

[89] Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisius, 1992), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Konsep Keluarga Beda Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis

Penghayatan dan pengejawantahan ajaran agama tidak boleh berhenti pada interaksi dalam masyarakat secara luas, namun juga dipraktikkan dalam lingkungan yang lebih spesifik dan lebih intim, yakni lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang cukup sensitif dimana para anggotanya, pada umumnya, memiliki berbagai kesamaan, terutama dalam hal keyakinan. Jarang ditemukan keluarga yang perbedaannya lebih banyak dari pada persamaannya.

Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi religiusitas, yakni:

Religius Ractice (*The Ritualistic Dimension*)

Religius Belief (*The Ideological Dimension*)

Religius Knowledge (*The Intellectual Dimension*)

Religius Feeling (*The Experiental Dimension)*

Religius Effect (*The Consequential Dimension*)

Untuk dimensi yang terakhir yakni *Religius Effect* (*The Consequential Dimension*) Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya.90 Artinya agama harus menjadi sesuatu yang memberikan efek pada kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan sesama makhluk Tuhan. Ajaran-ajaran agama haruslah berbekas dalam perilaku para

[90] Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penganutnya, bukan hanya menjadi pengetahuan yang mengendap di dalam ide-ide ke-Tuhan-an.

Hal ini tampak dalam kehidupan keluarga-keluarga beda agama di Desa Balun yang mempunyai toleransi keagamaannya sangat besar sekali, sehingga di Desa Balun ini dijuluki dengan Desa Pancasila. Semua agama mengajarkan sikap saling menghormati antar umat beragama. Masyarakat di Desa Balun lebih mengutamakan toleransi antar agama untuk menciptakan suatu kerukunan antar sesama, dengan adanya prinsp seperti itu maka di Desa Balun ini tidak pernah terjadi perpecahan antar agama.

Antar agama Islam, Hindu dan Kristen saling membantu bila ada pelaksanaan berbagai acara keagamaan, seperti pada bulan April umat Hindu mengadakan acara ogoh-ogoh. Untuk melancarkan acara tersebut, baik dari pihak remaja Islam maupun remaja Kristen ikut serta membantu proses pembuatan ogoh-ogoh tersebut dan juga ikut keliling-keliling Desa untuk meramaikan acara tersebut. jadi tidak bisa dibedakan mana remaja Islam, remaja Kristen dan remaja Hindu.

Mempraktikkan sikap saling menghormati antar penganut agama yang berbeda dalam lingkungan keluarga lebih sulit dari pada di lingkungan masyarakat luas. Hal ini disebabkan karena ikatan emosional dalam keluarga lebih kuat, sehingga sukar menerima perbedaan. Perbedaan akan dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai aib keluarga yang akan terasa memalukan bila diketahui khalayak umum.

Di Desa Balun, praktik penghormatan antar umat beragama tidak hanya terasa dalam lingkungan masyarakat luas, namun juga dalam lingkungan keluarga. Saling menghormati antar anggota keluarga yang berbeda keyakinan merupakan buah dari nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, yakni masyarakat Desa Balun, yakni nilai saling menghormati antar umat beragama. Nilai-nilai itu mereka serap dan mereka praktikkan dalam keluarga mereka masing-masing, khususnya keluarga multi agama.

Satu anggota keluarga akan menghormati anggota keluarga lainnya yang berbeda agama dengannya, sebagaimana ia menghormati tetangganya yang beda agama. Bila ia menghormati agama, kepercayaan, praktik kegamaan dan tempat ibadah tetangganya, ia pun akan menaruh hormat pada agama, kepercayaan, praktik kegamaan dan tempat ibadah anggota keluarga yang beda agama.

Maka tidak heran bila di Desa Balun akan didapatkan keluarga yang para anggotanya saling menghormati walaupun berbeda keyakinan. Bahkan lebih dari itu, mereka saling mendukung dalam melaksanakan ibadah masing-masing agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia mempunyai kemampuan melakukan pemaknaan oleh individu terhadap objek, entah berbentuk benda, tindakan sosial ataupun nilai diperolehnya dari interaksi antar sesama individu lainnya. Bagaimana manusia mempunyai kemampuan untuk menfsirkan suatu tindakan berupa nilai agama yang mana manusia memiliki pengetahuan yang memadai sehingga mampu melakukan pemaknaan terhadap nilai-nilai agama sebagai suatu simbol.

Persoalan agama merupakan sesuatu yang sensitif yang mudah untuk meledak sewaktu-waktu bila ada pihak yang tidak bertanggung jawab menyulutnya. Karena itu, dibutuhkan sikap saling menghormati antar umat beragama terhadapa agama dan ajaran agama lain.

Dalam kasus keluarga beda agama di Desa Balun, dalam hal ini keluarga Sutarji, yang ia berserta istrinya beragama Hindu, pun dibutuhkan suatu sikap saling menghormati. ia dihadapkan pada kenyataan anggota keluarganya berbeda keyakinan dengan dirinya dan istrinya. Yuni anak terakhirnya beragama Islam dan Kariya yang lebih tua dari Yuni beragama Kristen. Sutarji memandang bahwa semua agama itu sama saja, yang paling penting yakni bagaimana untuk menciptakan kerukunan, karena semua agama pasti mengajarkan tentang menciptakan suatu kerukunan, pecuma saja jika di dalam keluarga itu agamanya sama namun tidak bisa hidup rukun antara anggota keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan ini bisa disimpulkan, ia manafsirkan bahwa agama yang dianut oleh anaknya, baik Yuni beserta suaminya yang beragama Islam dan Kariya beserta suaminya yang beragama Kristen, bukan sebagai keyakinan yang keliru karena berbeda dengan keyakinan dirinya yang harus diberangus. Ia menafsirkan semua agama itu sama, yakni menganjurkan hidup rukun antar manusia. Ia melihat agama dari sudut pandang yang lain, bukan dari sudut pandang perbedaan, namun dari sudut pandang persamaan.

Tafsiran Sutarji pada agama yang dianut anaknya menjadi dasar baginya dalam berinteraksi dengan anggota keluarga yang berbeda keyakinan. Menjadi wajar, bila ia tidak mempermasalahkan adanya agama lain, selain agama yang ia anut, ada di dalam rumahnya. Dari pandangannya itu juga, muncul sikap menghormati agama lain yang dianut anak dan menantunya.

Begitu juga yang terjadi pada Yuni dan suaminya, Berserta Kariya dan suaminya. Mereka menafsrikan agama lain yang dianut oleh anggota keluarga sebagai sebuah perbedaan. Tafsiran mereka terhadap agama lain hampir sama dengan tafsiran Sutarji, yakni memandang agama lain, bukan sebagai perbedaan, namun sebagai kesamaan, yakni sama-sama menganjurkan kerukunan. Sehingga sikap mereka pun hampir sama dengan sikap Sutarji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baik tafsiran Sutarji, Yuni dan Kariya pada agama lain di luar agama yang dianutnya menjadi modal dalam bertindak dan berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain yang berbeda agama. Hasil penafsiran itu kemudian melahirkan sikap saling menghormati antar anggota keluarga terhadap agama mereka. Dan mereka sama-sama tidak mempermasalahkan perbedaan agama. Mengedepankan kerukunan dan kesamaan serta mengesampingkan perbedaan menjadi modal terbesar bagi keluarga Sutarji dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

Dalam kasus keluarga beda agama di Desa Balun, dalam hal ini keluarga yang kedua yakni keluarga Karmani, yang mana Karmani ini sudah ditinggal suaminya meninggal dunia, sehingga di dalam rumah hanya Karmani saja yang beragama Hindu. ia dihadapkan pada kenyataan anggota keluarganya berbeda keyakinan dengan anak-anaknya. Indah sebagai anak pertama dan suaminya yang beragama Islam, Wati sebagai anak kedua bersama suaminya yang beragama Kristen. Namun sehari-harinya Karmani tinggal bersama Indah yang mana dia anak pertama yang beragama Islam bersama suaminya. Karmani memandang bahwa semua agama itu sama saja, namun cara untuk mereka menyembah pada tuhannya itu berbeda-beda, karena semua agama pasti mempunyai tuhan dan cara untuk menyembah pada tuhannya itu berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karmani manafsirkan bahwa agama yang dianut oleh anaknya, baik Indah beserta suaminya yang beragama Islam dan Wati beserta suaminya yang beragama Kristen, bukan sebagai keyakinan yang salah karena berbeda dengan keyakinan dirinya. Dan maka karena itu keyainan-keyakinan tersebut harus dihilangkan di dalam keluarganya. Namun sebaliknya, ia menafsirkan bahwa semua agama itu sama, yakni sama-sama mempunyai tuhan, namun cara untuk menyembah pada tuhannya itu memiliki cara yang berbeda-beda dan yang paling utama yakni terciptanya kerukunan di dalam keluarganya, begitu juga dengan anak dan menantunya juga menfsirkan keyakinan-keyakinan agama orang tuanya sebagai agama yang sama-sama benar dengan agama yang dianutnya.

Dengan tafsiran-tafsiran Karmani, anak-anak dan menantunya tersebut maka bisa menjadi dasar baginya dalam berinteraksi dengan anggota keluarga yang berbeda keyakinan. Menjadi wajar, bila ia tidak mempermasalahkan adanya agama lain, selain agama yang ia anut, ada di dalam rumahnya. Dari pandangannya itu juga, muncul sikap menghormati agama lain.

Dari tafsiran Karmani, Indah dan Wati pada agama lain di luar agama yang dianutnya menjadi modal dalam bertindak dan berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain yang berbeda agama. Hasil penafsiran itu kemudian melahirkan sikap saling menghormati antar anggota keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap agama mereka. Dan mereka sama-sama tidak mempermasalahkan perbedaan agama. Mengedepankan kerukunan dan kesamaan serta mengesampingkan perbedaan menjadi modal terbesar bagi keluarga Karmani dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

Selanjutnya kasus keluarga beda agama di Desa Balun keluarga yang ketiga yakni keluarga Jadi dan Pani, yang ia berserta istrinya beragama Kristen. ia dihadapkan pada kenyataan anggota keluarganya berbeda keyakinan dengan dirinya dan istrinya. Sugiarto anak pertamanya beragama Islam dan Alimuji anak kedua yang beragama Islam. Jadi memandang bahwa semua agama itu sama saja, karena Jadi memandang bahwa di Desa Balun ini toleransi antar agama sangatlah kuat, dengan adanya toleransi seperti itu sehingga menjadikan kebiyasaan bagi Jadi sehingga tidak membeda-bedakan mana agama yang benar, mana agama yang salah. Dimata Jadi agama semua itu sama saja, yang paling penting yakni bagaimana untuk menciptakan kerukunan, karena semua agama pasti mengajarkan tentang menciptakan suatu kerukunan, pecuma saja jika di dalam keluarga itu agamanya sama namun tidak bisa hidup rukun antara anggota keluarganya.

Dari pemaparan diatas, tafsiran Jadi dan Sugiarto pada agama lain di luar agama yang dianutnya bisa menjadi modal dalam bertindak dan berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain yang berbeda agama. Hasil penafsiran itu kemudian bisa melahirkan sikap saling menghormati antar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota keluarga terhadap agama mereka. Dan mereka sama-sama tidak mempermasalahkan perbedaan agama. Mengedepankan kerukunan dan kesamaan serta mengesampingkan perbedaan menjadi modal terbesar bagi keluarga Jadi dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa fakta yang peneliti temukan bahwa adanya keluarga beda agama dalam mewujudkan keluarga yang harmonis yakni bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagi mereka, agama menjadi pendorong utama untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Masyarakat Desa Balun memahami agama sebagai sebuah simbol dari perdamaian dan kerukunan. Sehingga keteguhan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis sangat kuat. nilai-nilai universal tentang agama yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Balun sudah mendarah daging dan menyatu dalam kehidupan mereka dalam bermasyarakat.
2. Dalam fenomena keluarga beda agama yang ada di Desa Balun, Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan bahwa anggota beda agama disana untuk berinteraksi antar anggota keluarga mereka menafsirkan sebuah ajaran agama, praktik dan ritus keagamaan sebagai suatu yang sama dengan apa yang ia anut adapun perbedaannya hanya bagaimana cara mereka mendekatkan diri terhadap tuhan mereka, sehingga muncul sikap untuk saling menghormati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Kenyataan adanya perbedaan dalam memeluk agama tidak bisa dihindarkan seperti adanya anggota keluarga dengan perbedaaan keyakinan dalam memeluk agama. Dengan adanya keluarga dengan varian agama yang berbeda-beda ini tidak mengindikaskan bahwa tidak terciptanya suatu kehamonisan dan kerukunan.
2. Maka dengan adanya keharmonisan dan kerukunanan yang terwujud pada keluarga beda agama di Desa Balun ini seharusnya bisa dijadikan contoh untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan dalam skala yang lebih luas. Dengan adanya temuan keluarga dengan varian agama yang berbeda-beda yang bisa mewujudkan suatu keharmonisan dan kerukunan sehingga bisa dibuat contoh untuk anggota keluarga yang memiliki keyakinan agama yang seiman, supaya bisa mewujudkan keluarga yang harmonis dan rukun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi,Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Aimatun Nisa, *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Pernikahan Dini (Studi Terhadap dua Keluarga dalam Pernikahan Dini di Desa Cisumur)*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2009.

al-Masdoosi, Ahmad Abdullah, *Living Religions of the World: A Socio Political Study, English Rendering by* Zafar Ishaq Anshari, Karachi: Begum Aisha Bawany wakf, 1962.

Arikunto, Suharsimi, *Management Penelitian*, Cet VII, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*: Suatu Pendekatan Praktek., Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.

As-Shofa, Burhan, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2005.

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Dyah Atika, *Pemahaman Tentang Mawaddah dan Rahmah Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kepanjen Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang)*, Universitas Islam Negeri Malang, 2011.

Dahlan, Abdul Aziz, et.al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.

Depag, *Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah* Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Haji.

Departemen Agama RI, *Al-quran dan Tafsirnya Jilid 2*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-quran Departemen Agama, 2009.

Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, Jakarta, Departemen Agama, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Drajat, Zakiah, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Fat-hi Muhammad, *Beginilah Seharusnya Suami Isteri Saling Mencintai*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.

Geertz, Cliffort, *Kebudayaan dan Agama*, Jogyakarta: Kanisius, 1992.

Gunarsa, Singgih D &YuliaSinggih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 1991.

Harun, Rochajat, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 2007.

Hasan, Basri, *Merawat Cinta Kasih*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Ismatullah, A.M, *Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya*), Vol XIV, No 1, IAIN Samarinda: Jurnal Mazahib, 2105.

Ida Kurnia, *Analisis Pembinaan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Pranikah Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang*, STAIN Salatiga, 2013.

Ichtijanto, *Perkawinan Campuran dalam Negara Republik Indonesia*, Jakarta: Pasca Sarjana Universitas Indonesia, 1993

Ismatullah, A.M, *Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Vol XIV, No 1, IAIN Samarinda: Jurnal Mazahib, 2105.

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

LKP2M, *Research Book For LKP2M*, Malang: UIN Malang, 2005.

M Dlori, Muhammad, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*, Jogjakarta: Kata hati, 2005.

Madjid, Abdul, et.al, *al-Islam*, Jilid I, Malang: Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manaf,Mudjahid Abdul, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Prasetia Widya Pratama, 2002.

Moleong,Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mu'in, Taib Thahir Abdul, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Wijaya, 1992).

Mubarok, Ahmad, *Nasehat Perkawinan dan Konsep Hidup Keluarga*, Jakarta: Jatibangsa, 2006.

Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, Barwawasan *Gender*, Cet 1, Malang: UIN Malang Press, 2008.

Mulkhan ,Abdul Munir, dkk, *Demokratisasi Dan Otonomi*, Jakarta: Penerbit Harian Kompas, 2001.

Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban, Malang: Madani Media, 2011.

Nasution, khoiruddin, *Hukum Perkawinan 1*, Yogyakarta: ACADEMIA+TAZZAFA, 2004.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1985.

Nasution, Khoirudin, *Membentuk Keluarga Bahagia*, Jogjakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga dan Mc GII-ICIHEP, 2002.

Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia berbunyi: "Setiap orang berhak membentuk suatu keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah".

Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012.

Qaimi Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Cahaya, 2002.

Rodiah, *Studi Al-qur'an Metode dan Konsep*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.

Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukarja Ahmad, "Perkawinan Beda Agama Menurut Islam", dalam chuzaimah T.Yanggo & Hafiz Anshary A Z, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1996.

Sarwono, Sarlito Wirawan, *Menuju Keluarga Bahagia*, Jakarta: Bathara Karya Aksara, 1982.

Shihab,M Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta :Lentera hati, 2002.

Soekanto, Soerjono, *Hukum Adat Indonesia*, Jakarta: TP RajaGrafindo Persada, 2003.

Soekanto, Soerjono, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta: UI-Press, 1986.

Sudjana, Nana dan Ahwal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000.

Sumbulah, Umi, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama*, jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.

Summan, Muhammad Amin, Hukum *keluarga Islam Di Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2005.

Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1996..

Syukur, min*, Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar Offset, 1996.

Tambahan Lembaran Negara Nomor 2726, Penjelasan Penetapan Presiden (Penpres), No 1 Tahun 1965.

Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989

Yusuf, Maftuhah, *Keluarga Sakinah Ditinjau Dari Segi Iman dan Ibadah*, Jakarta: BKKBN, 1982.

Yamin, Moh. dan Vivi Aulia, Meretas *Pendidikan Toleransi Plurlisme dan*

Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban, Malang: Madani Media, 2011.

Adiwiyono, *Wawancara*, Balun.

Anita, *Wawancara*, Balun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamid, *Wawancara*, Balun.

Jadi, *Wawancara*, Balun.

Kariya, *Wawancara*, Balun.

Karmani, *Wawancara*, Balun.

Sutarji, *Wawancara,* Balun.

Sutrisno, *Wawancara*, Balun.

Suwito, *Wawancara,* Balun.

Suwito*, Wawancara*. Balun.

Yuni, *Wawancara,* Balun.

http://www.Suaramuhammadiyah.or.id/sm/Majalah/SM di akses 5 Juli 2018

www.bimaislam.depag.go.id, diakses tanggal 5 Juli 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id